

2022/2023

OUR VOICES

ems women's network



**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK:
APA YANG DAPAT KITA LAKUKAN.**



Evangelical Mission
in Solidarity

DAFTAR ISI

- 4 PENGANTAR**
Mari kita bersuara!
Mengapa begitu sulit untuk berbicara tentang kekerasan berbasis gender?
Mengapa begitu penting untuk membicarakannya?
- 7 DEFENISI**
„Tidak“ berarti „Tidak“!
Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah Kejahatan Kriminal
- 8 Berlaku „Nol Toleransi“!**
Kode Etik EMS
- 9 Keluar dari area tabu**
Apa yang masih dibutuhkan di EMS?
- BEST PRACTICE**
- 10 “Harapanku lebih besar dari ketakutanku”**
Libanon: Bagaimana Hotline menolong
- 12 Berani bertindak dan mengambil keputusan!**
Indonesia: Mendengar Kisah – Kisah Perempuan – dan Beraksi
- 14 Mengajarkan maskulinitas positif**
Afrika Selatan: Berita Kasih dari Township
- 16 Rantai intervensi KDRT**
Jerman: Ketika Semua Lembaga Resmi Bekerja Sama
- PERAN GEREJA**
- 19 “Kita belum mencapai kehidupan sepenuhnya dan bermartabat bagi semua orang”**
Wawancara tentang iman, pengucilan dan ruang aman bagi perempuan di gereja
- 23 Apa yang bisa dilakukan gereja? Apa yang harus mereka lakukan?**
Bagaimana berhadapan dengan hal yang tabu
- 26 Reaksi atas komentar - komentar misoginis**
Bagaimana reaksi orang-orang – Suara dari EMS
- REFLEKSI ALKITAB**
- 28 Karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus**
Refleksi Alkitab tentang berbagai gambar Allah
- 30 “Dia tidak akan mendengarkannya”**
Refleksi Alkitab tentang 2 Samuel 13:1-22: Pemerkosaan Tamar
- 34 Perempuan adalah Pengemban Gambar Allah**
Refleksi Alkitabiah tentang Kejadian 1:27
- DOA DAN BERKAT**
- 35 Doa**
- 36 Doa Syafaat**
- 37 Doa Bapa Kami**
- 38 Berkat**
- 38 Ini bukan janji kosong**
- 40 Kita Membutuhkan Kedamaian dan Iman**

OUR VOICES diterbitkan dalam bahasa Arab, Inggris, Jerman dan Indonesia untuk Jaringan Internasional Perempuan EMS

Penanggung Jawab menurut Hukum

Pers: Dr. Kerstin Neumann

Bidang Editorial:

Regine Nagel

Dr. Rima Nasrallah-van Saane

Dr. Kerstin Neumann

Executive Editor:

Katja Dorothea Buck

Alamat:

Women & Gender Desk

International Women's Network

Evangelical Mission in Solidarity

70197 Stuttgart, Germany

Tel.: +49 (0)71163678-33/-73

www.ems-online.org

neumann@ems-online.org

nagel@ems-online.org

Link to E-Book

<https://ems-online.org/en/ourvoices>

Penerjemah:

Katharina Goodwin,

Dr Aguswati Hildebrandt Rambe,

Regine Nagel, Bärbel Wuthe,

Nardine Maurice Zarif Zaki

Layout:

keipertext.com | Martin Keiper

Dapat dicopy atau diprint kembali dengan menyertakan sumber EMS

Diterbitkan November 2022

Cover photo: Jason Leung/unsplash

Saudara dan saudari terkasih dalam persekutuan EMS internasional,

Kami merayakan ulang tahun ke-30 OUR VOICES dengan edisi ini. Selama bertahun-tahun OUR VOICES telah menjadi platform penting bagi kaum perempuan dari komunitas EMS internasional untuk mengekspresikan pandangan mereka dan menceritakan kisah mereka. Jurnal ini telah menyatukan suara mereka di setiap lembaran halaman. Dengan merasakan solidaritas semacam ini, mereka merasa terhibur dan diberi keberanian.

Isu-isu yang diangkat sangatlah bervariasi, mulai dari pembelajaran ekumenis hingga perdagangan manusia, dari tema tentang ibu dan anak perempuan hingga kekuatan perempuan. Namun satu tema yang nampaknya menjadi seperti 'benang merah' adalah tentang pelecehan seksual atau kekerasan terhadap perempuan dan kelompok rentan lainnya.

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan meningkatnya jumlah kasus pelecehan dan kekerasan. Para perempuan di gereja-gereja anggota dan misi EMS menggambarkan situasi perkembangan ini di OUR VOICE 2021.

Berangkat dari kenyataan ini, kami mengambil langkah berikutnya: BERTINDAK melawan KBG (Kekerasan Berbasis Gender). Jaringan Perempuan Internasional, dewan penasehat di bidang 'Perempuan dan Gender' di sekretariat, meluncurkan survei untuk memperoleh gambaran tentang situasi setelah dua tahun pandemi Corona dengan meminta langkah-langkah praktis apa saja yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Untuk memperlengkapi gereja - gereja dan kelompok persekutuan dalam mengatasi masalah ini, kami menawarkan tema ini dalam bentuk buku pegangan di mana orang dapat menemukan:

- Definisi dan manifestasi KBG
- Mencari bantuan – tautan yang mendukung
- Perspektif alkitabiah dan teologis
- Model Best Practice
- Bahan - bahan liturgi

Kami berharap semua anggota dan teman-teman dapat menemukan informasi praktis di dalam buku pegangan tersebut yang dapat membantu dalam memahami dan meningkatkan kemampuan dalam membahas tentang KBG. Materi yang terdapat di dalam buku tersebut memberi pengangan iman dan terdapat alat bantu untuk mengajar dan berargumentasi. Contoh-contoh best practice dimaksudkan untuk memberi dorongan dan sebagai modal untuk bertindak sekarang. Di atas segalanya, kekerasan berbasis gender hanya dapat dikendalikan jika ada struktur dan prosedur yang jelas dan memadai untuk melindungi perempuan.

Akhirnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi selama 30 tahun terakhir dalam perjalanan OUR VOICES. Sebagaimana kita memandang ke depan, kita berdoa agar perempuan dan laki-laki dapat didukung dalam menangani tantangan yang ada di hadapan kita dan agar jaringan kita yang berjuang untuk perlindungan dan dukungan bagi perempuan dan komunitas rentan dapat diperluas dan diperkuat.

Salam hangat dari Stuttgart dan Beirut

Regine Nagel

Pdt. Dr Rima Nasrallah-van Saane

Pdt. Dr Kerstin Neumann



Regine Nagel



**Pdt. Dr Rima
Nasrallah-van Saane**



Pdt. Dr Kerstin Neumann

Mari kita bersuara!

Mengapa begitu sulit untuk berbicara tentang kekerasan berbasis gender?
Mengapa begitu penting untuk membicarakannya?

Sejak awal pandemi Corona pada Maret 2020, perempuan dalam EMS Women's Network internasional mengumpulkan data dan membahas tentang peningkatan kasus KDRT di seluruh dunia. Apa yang dapat kita lakukan secara efektif dan praktis, untuk membantu para korban, khususnya kaum perempuan dan anak-anak? Bagaimana kita bisa mengangkat isu ini di gereja kita? Apa yang dapat EMS sebagai persekutuan gereja dan misi internasional lakukan untuk membantu memerangi dampak para korban?

Kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang dihadapi oleh orang-orang di seluruh dunia dan telah terjadi di sepanjang sejarah manusia. Ini terjadi pada seseorang berdasarkan perbedaan jenis kelamin atau identitas gender. Perempuan dirugikan secara tidak proporsional, di mana satu dari tiga perempuan mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidup mereka. Oleh karena itu, istilah kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan berbasis gender (KBG) digunakan secara bergantian dalam publikasi ini.

Pada bulan Mei 2020, Kaum Perempuan di PBB menyebut situasi ini sebagai 'Pandemi Bayangan', mengacu pada peningkatan dramatis kasus kekerasan berbasis gender yang dilaporkan selama pandemi Corona di semua strata sosial. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah ini telah terungkap: kehilangan pekerjaan dan meningkatnya tekanan finansial yang menyebabkan frustrasi dan ketakutan, kondisi terisolasi di dalam rumah tangga akibat lock down atau isolasi yang dilakukan atas kemauan sendiri. Sering juga dikaitkan dengan depresi dan gejala withdrawal (reaksi tubuh atas ketergantungan alkohol, pen.) karena tidak tersedianya alkohol.

Fakta bahwa kekerasan berbasis gender adalah salah satu dampak dari pandemi yang paling diabaikan dan sebagian besar tidak

«Satu dari tiga perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan fisik atau seksual, kebanyakan dari pasangan dekat. Kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan adalah pelanggaran hak asasi manusia, yang memiliki konsekuensi baik secara langsung maupun jangka panjang pada fisik, seksual dan mental bagi perempuan dan anak perempuan yang dapat menghancurkan bahkan sampai pada kematian.»

United Nations (www.unwomen.org)

dilaporkan, maka diminta untuk melihat lebih dekat agar terdapat gambaran yang lebih luas. Lazimnya hal ini disebabkan oleh ketidaksetaraan gender secara sistemik, sistem patriarki yang berlaku di sebagian besar masyarakat di seluruh dunia dengan peran gender tradisional, serta pembagian kekuasaan yang tidak boleh dipertanyakan lagi di sebagian besar keluarga dan hampir semua masyarakat. Kondisi ini merusak kesadaran terhadap perlunya mencegah kekerasan berbasis gender. Kaum perempuan dan anak-anak ditidakberdayakan, suara mereka ditekan dan kisah mereka tidak terdengar.

Berbicara tentang kekerasan dalam rumah tangga adalah hal yang tabu.

Survei yang dilakukan oleh EMS mendukung kesan ini. Kaum perempuan di Afrika, Asia, Eropa, dan Timur Tengah sama-sama melaporkan bahwa kasus-kasus kekerasan berbasis gender sangat jarang dibahas di depan umum dan tidak ada ruang dan tempat yang tepat untuk mendiskusikannya. Berbicara tentang kekerasan dalam rumah tangga adalah hal yang tabu. Keluarga cenderung menjadikan hal ini sebagai „urusan di dalam rumah“ bukan hanya karena takut akan gosip tetapi karena takut akan stigmatisasi sosial. Rasa malu dan menjaga kehormatan memainkan peran

penting dalam membungkam perempuan. Membungkam perempuan berarti pula mencegah mereka untuk mencari bantuan, melapor ke polisi atau mengambil langkah hukum.

Kekerasan berbasis gender dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik itu fisik, seksual, psikologis; kerugian ekonomi termasuk pengambilan sewenang-wenang hak otonomi dan kesempatan pendidikan. Ancaman tindakan tersebut termasuk juga pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang. Survei tersebut menunjukkan dengan jelas adanya kekerasan psikologis dan emosional dan juga bagaimana perempuan dipermalukan, disalahkan dan terhina. Di mana tradisi dan nilai-nilai keluarga lebih tinggi daripada kesejahteraan fisik, emosional, dan mental anggota keluarga, di situlah terdapat kesulitan untuk berbicara tentang kekerasan. Diskriminasi gender, yang seringkali merupakan bagian dari tradisi yang tidak direfleksikan, menciptakan harga diri yang rendah pada kaum perempuan. Karena di dalam budaya yang mapan yang didominasi oleh laki-laki, perempuan cukup sering merasa bahwa adalah wajar dan menjadi hak laki-laki untuk memukul perempuan, bahwa kekerasan disebabkan oleh kesalahan perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang dialaminya. >

«Setidaknya 155 negara telah mengesahkan undang-undang tentang kekerasan dalam rumah tangga, dan 140 memiliki undang-undang tentang pelecehan seksual di tempat kerja. Namun tantangan tetap ada yakni dalam menegakkan undang-undang ini, membatasi akses perempuan dan anak perempuan terhadap keamanan dan keadilan. Yang dilakukan untuk mencegah kekerasan, belumlah cukup dan ketika itu terjadi, sering kali tidak dihukum.»

United Nations (www.unwomen.org)

Mematahkan siklus kekerasan ini adalah tugas yang sulit, namun penting untuk dilakukan. Kekerasan berbasis gender secara umum, terlebih lagi di masa pandemi merupakan masalah hak asasi manusia yang sangat penting yang berlaku di semua masyarakat meski dengan kompleksitas yang berbeda di tiap daerah. Satu pesan yang sama dari semua lembar jawaban survei: "KITA HARUS BERSUARA!"

„Yang kita butuhkan adalah pemberdayaan spiritual yang kritis!“ adalah rangkuman betapa pentingnya dukungan kepada para korban dan menjadi parameter dalam membantu untuk bersuara tentang kekerasan berbasis gender. „Kanker yang menggerogoti tatanan moral masyarakat kita“ harus dibasmi. Semua perlu menjadi bagian dalam upaya ini terlepas dari jenis kelamin, usia, status sosial dan jabatan.

Gereja dapat menjadi panutan

Pemberdayaan spiritual secara kritis merupakan tugas gereja dan misi kita. Pertama-tama dalam bentuk pernyataan bersama yang jelas yang ditandatangani oleh para pemimpin semua anggota EMS untuk berkomitmen mengakhiri kekerasan berbasis gender. Penolakan keras terhadap kekerasan oleh persekutuan EMS internasional harus dibarengi dengan komitmen untuk menciptakan kesadaran dan menginisiasi wacana yang mendesak perubahan sikap terhadap kekerasan pada perempuan. Materi ibadah, refleksi alkitabiah, diskusi teologis yang membahas topik dalam iman Kristen dapat membantu mengembangkan pemahaman spiritual yang kritis. Gereja dapat menjadi panutan untuk memulai perubahan. Gereja dapat menjadi ruang bagi perempuan untuk menemukan perlindungan yang aman. Kekristenan tidak menyetujui dominasi laki-laki atau kekerasan. Iman kita mengundang semua orang untuk hidup di dalam keindahan dan harapan dari relasi antar sesama manusia yang di dasari oleh saling menghormati keragaman dan kesetaraan di dalam satu rumah tangga Allah.

Jaringan Perempuan Penghubung EMS menuntut: Sebagai persekutuan gereja dan misi internasional, mengusung kemitraan melalui pemberdayaan dan solidaritas bersama serta melalui pembelajaran bersama, EMS harus:

- Mengambil sikap tegas terhadap kekerasan berbasis gender
- Mengangkat suara dan membantu menciptakan kesadaran tentang pentingnya pendekatan yang benar dan berdasar fakta terhadap kekerasan berbasis gender tanpa moralisasi
- Menciptakan ruang bagi perempuan, anak-anak dan orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda untuk menyuarakan keprihatinan mereka
- Menawarkan program pendidikan untuk semua jenis kelamin dan kelompok umur
- Menetapkan prosedur pelaporan untuk melaporkan kasus-kasus kekerasan berbasis gender di tingkat jemaat dan institusi
- Menuntut peningkatan bantuan pemerintah: medis, hukum, sosial, psikologis
- Berjejaring dan bekerja sama dengan lembaga-lembaga hak asasi manusia, terutama yang bekerja untuk hak-hak perempuan
- Mengundang orang lain di luar ranah gereja dan misi untuk belajar bersama.

Persekutuan badan misi internasional dapat memainkan peran penting dalam bersuara menentang kekerasan berbasis gender sebagai persoalan keadilan global, terutama di masa pandemi Covid. Sebagai satu persekutuan global yang berkomitmen, anggota – anggota berasal dari konteks lokal yang berbeda, persekutuan ini memiliki potensi untuk memulai perubahan dan mengubah struktur yang tidak adil serta sikap diskriminatif dan kekerasan, secara lokal dan global.



Pdt. Dr. Kerstin Neumann adalah Kepala Bidang Pendidikan Antarbudaya dan Teologi, Perempuan dan Gender di EMS.



**KDRT dapat memba-
wa sang pelaku ke
penjara**

„Tidak“ berarti „Tidak“!

Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah Kejahatan Kriminal

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi di semua bidang di masyarakat. Di ranah gerejawi, agama, budaya tradisional dan area sekuler, di seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang tingkat pendidikan atau pendapatan. Di seluruh dunia, pelakunya didominasi oleh kaum lelaki. Sayangnya, tindak kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat di seluruh dunia. Apalagi sejak pandemi corona, jumlah kasus sangat meningkat.

Kekerasan dalam rumah tangga lebih dari sekedar pemukulan. Hal ini menjangkau setiap kekerasan yang terjadi di antara orang dewasa yang tinggal dalam satu rumah tangga. Pelaku seringkali berasal dari lingkungan keluarga dekat, yaitu (mantan) pasangan atau kerabat lainnya, itulah sebabnya biasa disebut sebagai “kekerasan pasangan”. Sayangnya, hal ini sering hanya disebut sebagai “perbuatan pasangan” sehingga meremehkan tindakan kekerasan.

Kekerasan dalam rumah tangga memiliki wajah dan bentuk yang berbeda-beda seperti kekerasan melalui ucapan, pelecehan, kekerasan psikologis dan ekonomi, penindasan, kontrol (total) terhadap pasangan, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan pemerkosaan, serta ancaman hingga Pembunuhan (atas nama Harga diri keluarga).

Para perempuan korban kekerasan menderita luka fisik, mental dan psikologis yang dalam dari para pelaku. Mereka yang menjadi korban merasa tidakberdaya dari kekuatan superior para pelaku atau kaki tangan mereka. Dan kemudian menyebabkan hilangnya kepercayaan diri atau pengabaian diri. Perempuan yang menjadi korban seringkali merasa ditinggalkan sendirian dalam waktu yang lama, karena biasanya sang pelaku menunjukkan ke dunia luar, bagaimana ia menjalani kehidupan keluarga yang harmonis, peduli dan penuh kasih sayang. Hal ini menjadi bagian dari profil pelaku.

Perilaku pelaku seperti ini membuat perempuan korban kekerasan sulit mencari pertolongan karena awalnya mereka tidak dipercaya. Sebaliknya, mereka mendengar ucapan – ucapan para tetangga atau dari orang lain yang mereka justru percaya bahkan juga dari pihak berwenang, seperti: “Itu hanya perasaan mu saja.” Atau: “Bersikaplah sedikit lebih ramah padanya dan lakukan tugasmu. Iya kan ayah yang penuh kasih.” Atau: “Berbahagialah memiliki suami yang begitu baik”. Ungkapan – ungkapan seperti ini membuat korban merasa bersalah, padahal itu tidak benar.

Hal yang penting adalah, semua pihak memahami: Pelaku adalah yang bersalah! Perempuan yang menjadi korban tidak bisa disalahkan! Pelaku juga harus bertanggung jawab secara hukum atas perbuatannya.



Sylvia Dieter

adalah seorang diaken dan pekerja sosial. Salah satu fokus kerjanya di bidang Gereja dan Masyarakat pada Persekutuan Perempuan Gereja di Württemberg adalah "kekerasan terhadap perempuan".

Berlaku „Nol Toleransi“!

Kode Etik EMS



EMS

Pertemuan Mission Council EMS di Beirut, Juni 2019

“Mission Council (MC) mengutuk setiap tindakan perilaku yang tidak dapat diterima dan segala bentuk pelecehan seksual, baik secara lisan maupun tindakan. Kami menjamin para korban untuk memperoleh dukungan dari kami termasuk konseling profesional.”

Dengan resolusi ini, Sidang Umum dan Mision Council EMS pada Desember 2016 menugaskan pekerja EMS untuk membuat kode etik untuk menghindari pelecehan seksual. Satu kelompok kerja yang beranggotakan lima orang membuat draf yang disetujui pada bulan Juni 2019 setelah konsultasi intensif di jaringan perempuan EMS dan di antara anggota MC.

Kode Etik berisi prinsip-prinsip dan tata cara yang menentukan kerangka kerja untuk bertindak bersama. Oleh karena itu, bagian penting adalah komitmen masing - masing untuk menerima prinsip-prinsip yang disetujui bersama sebagai yang mengikat.

Maksud dari kode etik melawan pelecehan seksual adalah untuk menghindari pelecehan seksual. Perumusan sikap yang jelas terhadap segala bentuk pelecehan dan penyalahgunaan kekuasaan serta mekanisme pengaduan yang jelas, menempatkan dan mewajibkan gereja-gereja anggota EMS dan persekutuan yang ada di dalamnya untuk saling menghormati dan peduli dalam relasi satu sama lain. Berlaku "Nol toleransi"!

Kode Etik dibuat dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip teologis serta kebijakan gender EMS. Dokumen-dokumen dari organisasi-

organisasi ekumenis internasional yang relevan dikonsultasikan. Keadilan gender yang merupakan dasar kebijakan gender dan Kode Etik dipahami oleh EMS sebagai tugas lintas sektor yang harus diperhatikan di semua bidang, yaitu harus dipikirkan dan dirancang dalam dimensi lintas budaya.

Setelah menentukan dasar teologis dan komitmen bersama untuk dijalankan, maka Kode Etik mendefinisikan dengan jelas dan tepat, apa itu pelecehan seksual: *“Pelecehan seksual ditentukan oleh dampaknya pada seseorang, bukan oleh niat orang yang terlibat dalam perilaku tersebut. Perilaku seksual apapun akan diperhatikan, jika seseorang yang mengalaminya menganggap perbuatan tersebut tidak ia inginkan. Pelecehan seksual dapat dilakukan dengan ucapan, gerak tubuh atau perilaku.”* Hal ini akan dilengkapi dengan pedoman yang jelas untuk aksi dan langkah-langkah prosedur pengaduan jika terjadi pelecehan.

Memiliki kode etik saja tidak cukup. Diperlukan sensitivitas dan pelatihan praktis di dalam aturan – aturan perilaku yang sudah disepakati. Pelecehan dan kekerasan seksual terjadi. Setiap tindakan semacam ini harus dikutuk. Namun moralisasi harus dihindari karena hal ini mengandung bahaya yang dapat menutupi masalah lain dan bukannya melihat bahwa setiap orang harus terlibat dalam berusaha di setiap kerja-kerja yang praktis sekalipun.

Hal ini juga jelas bahwa kekerasan seksual tidak hanya menyangkut soal perempuan. Laki – laki dan Perempuan harus bertanggungjawab secara bersama.



Pdt. Bernd Kappes
Direktur Studi pada Akademi Protestan Hofgeismar Dari Gereja Protestan Kurhesse-Waldeck.



Pdt. Dr Kerstin Neumann
Pimpinan Bidang EMS untuk Pendidikan Lintas Budaya, Theologi, Perempuan dan Gender

Keluar dari area tabu

Apa yang masih dibutuhkan di EMS?

Devin Avery/unsplash



Pada Konferensi Perempuan di Sidang Umum EMS pada bulan Desember 2018, saya melaporkan untuk pertama kalinya tentang pengalaman pelecehan seksual dari relawan Utara-Selatan. Saya juga mengungkap fakta bahwa setiap dua relawan perempuan pernah mengalaminya. Artikel tentang hal ini dimuat secara rinci ini di Our Voices edisi 2019/2020. Data seperti ini memicu munculnya beberapa reaksi yang sangat signifikan dan pertanyaan: Bagaimana kita dapat mengubah ini?

Kenyataan yang menyedihkan adalah bahwa kita tidak dapat secara langsung mempengaruhi pengalaman yang dialami para relawan di luar negeri, maupun pengalaman yang mereka alami di tanah air mereka sendiri. Bahkan kita juga tidak bisa mencegah pengalaman tertentu. Paling tidak, kita bukan bermaksud untuk menempatkan para relawan ke dalam ‘kandang berlapis emas’ agar tidak terjadi apa-apa dengan mereka.

Namun demikian, ada langkah-langkah yang dapat membantu menciptakan kepekaan yang lebih besar terhadap isu “pelecehan seksual”, minimal komunitas EMS dan tempat – tempat pertemuan dirancang sedemikian rupa sehingga orang merasa nyaman dan aman, terlepas dari jenis kelamin apa yang mereka miliki. Langkah pertama yang telah diambil oleh EMS dengan Kode Etik adalah memberlakukannya di

setiap pertemuan. Selain itu, mekanisme lebih lanjut diperlukan untuk membentuk dasar pembahasan di tataran internasional tentang pencegahan dan penanganan pelecehan seksual dan kekerasan seksual.

Bukan hanya relawan muda yang mengalami pelecehan, kaum perempuan dan laki-laki dari segala usia dapat menjadi korban kekerasan seksual. Kita perlu keluar dari pemahaman bahwa kekerasan seksual hanyalah masalah individu. Kita harus melihatnya sebagai masalah yang mempengaruhi masyarakat di seluruh dunia. Untuk itu masalah ini harus diungkap sebagai sebuah persoalan. Dan kita membutuhkan dasar percakapan untuk keluar dari area tabu ini.

Dari sudut pandang Program Relawan Ekumenis akan sangatlah membantu jika EMS memiliki wadah yang bertanggung jawab secara netral dan lintas program sebagai tempat melapor, mendokumentasikan dan konseling. Jika data dari program dan sektor sosial yang berbeda tersedia, maka langkah-langkah lebih lanjut dapat dikembangkan dengan cara yang tepat sasaran. Wadah yang netral ini harus secara teratur melaporkan perkembangan di struktur EMS. Semakin sering tentang tema ini dibicarakan, semakin tinggi kepekaan untuk mengenali insiden dan akan semakin dini untuk mengintervensi sehingga mereka yang menjadi korban tidak dibiarkan sendirian dengan apa yang mereka alami.

Tidak ada yang dapat mengatakan pada dirinya sendiri "hal ini tidak terjadi di sini". Kekerasan seksual juga dapat terjadi di dalam organisasi di mana kaum muda terlibat karena motif keagamaan atau altruistik.



Kathrin Lehrbach
Koordinator untuk Program Relawan Pemuda Oikumene EMS

“Harapanku lebih besar dari ketakutanku”

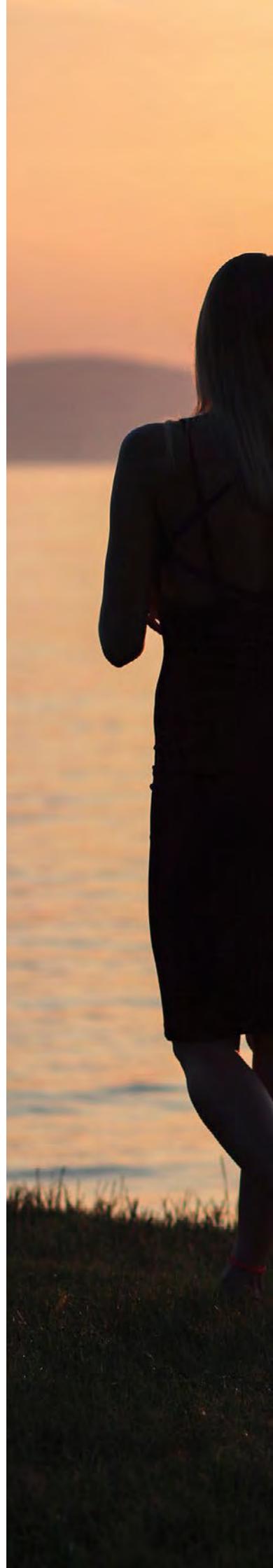
M. 22 Tahun, sedang duduk di ruang tamu sebuah apartemen yang disewa oleh Young Women's Christian Association (YWCA). Dia melarikan diri dari rumah orang tuanya empat minggu lalu. Ibunya menyiksanya secara fisik dan mental selama tujuh tahun. Di sekolah ia mendapat nilai tertinggi namun ia hampir tidak punya teman. Sudah cukup lama ia mempunyai nomor hotline YWCA yang ia bawa kemana-mana.

Dia takut untuk mengambil langkah awal: apa yang akan terjadi - tanpa uang, tanpa mengenal siapa pun, tanpa mengetahui apa yang ia akan alami? “Ketika saya mengambil langkah pertama untuk bebas, saya sangat gelisah, adrenalin ku naik tak terkira: Campur aduk antara ketakutan dan kebebasan,” kata perempuan muda langsing dengan mata yang memandang waspada. “Saya tidak akan pernah melupakan itu.” Setiap hari dia belajar banyak tentang hal baru, termasuk tentang dirinya sendiri – hal-hal yang sebelumnya tersembunyi. “Kita harus memberi dorongan pada diri sendiri dan memulai untuk bergerak!” katanya dengan penuh semangat.

Sudah sepuluh tahun YWCA menjalankan pelayanan terbuka di Beirut. Sebuah rumah dengan tiga kamar tidur, masing-masing ada tiga tempat tidur, dapur, dan ruang tamu. Saat ini ada lima perempuan berusia antara 20 dan 70 tahun yang tinggal di sini. Mereka bisa bekerja atau kuliah. Selain pelayanan rumah singgah ini, YWCA juga menjalankan fasilitas kedua yang aman bagi perempuan yang memperoleh ancaman dari keluarga atau suami mereka - sebagian besar karena alasan kehormatan keluarga.

Di rumah terbuka, di mana M. juga tinggal, ada seorang yang bernama Imman yang berusia 72 tahun yang menjadi contact person sepanjang waktu. Dia tinggal di lantai yang sama. Seorang pekerja sosial bernama Elise A. bertanggung jawab untuk mereka yang tinggal di rumah tersebut. “Para perempuan tinggal di sana sampai mereka siap secara sosial, psikologis, dan finansial untuk mengurus diri mereka sendiri,” kata Elise yang berusia 28 tahun itu. Dia telah mengalami bagaimana kaum perempuan yang meninggalkan kehidupan yang tak berpengharapan, biasanya membaik dengan cepat. Mereka menemukan pekerjaan dan tempat tinggal, kemudian bersedia berjuang untuk diri mereka sendiri dan belajar tentang hak-hak mereka. “Mereka tangguh!” kata Elise. Seminggu sekali ia melakukan sesi konseling dengan setiap perempuan. Seorang psikolog juga mengunjungi mereka setiap minggu. Bagi M., konseling psikologis tidak begitu penting lagi saat ini. Dia bisa melihat ke depan, ingin membentuk masa depannya dan mencari tahu apa yang dia inginkan dan bagaimana menuju ke sana.

Dalam kerja sama dengan Kementerian Sosial Libanon, YWCA mendirikan ruang bagi





perempuan yang mencari perlindungan. Ada berbagai alasan mengapa perempuan mencari perlindungan: kekerasan seksual dalam pernikahan, kekerasan fisik dan psikologis oleh kerabat, tetapi juga tunawisma.

Karena satu organisasi tidak akan pernah cukup untuk melindungi perempuan dan anak-anak dari kekerasan, maka YWCA bekerja bersama lembaga pemerintah dan organisasi lain, termasuk organisasi sekuler, seperti KAFA. "Kafa" adalah kata Arab yang berarti "cukup". Sejak 2013 KAFA telah mengadakan kursus pelatihan bagi anggota kepolisian. Banyak orang yang baru mengetahui keseriusan masalah ini dari kursus pelatihan semacam itu. Begitu pula A. sebagai anggota polisi yang mengikuti kursus seperti itu empat tahun lalu. Kursus tersebut tidak diselenggarakan oleh KAFA tetapi oleh organisasi lain yang mempunyai fokus pada kekerasan terhadap anak. "Saya terkejut dengan tingkat kekerasan dalam keluarga. Saya tidak menyadari bahwa ada begitu banyak kekerasan dan pelecehan dalam keluarga" kata pria berusia 25 tahun itu. "Saya juga menyadari bahwa kekerasan terhadap anak-anak dan perempuan terjadi secara sembunyi-sembunyi dan bahwa anggota keluarga jarang mengungkapkannya ke publik." Dia telah mempelajari bagaimana korban kekerasan, terutama anak di bawah umur, harus diperlakukan dalam penyidikan. "Saya menyarankan semua orang, baik korban maupun saksi untuk segera menghubungi polisi atau hotline. Hal lain bisa berbahaya bagi para korban."

Hotline dan Aplikasi

Julie El Khoury, manajer program KAFA mengatakan bahwa organisasi tersebut bekerja sama dengan polisi serta dengan para dokter dan pengacara. Peraturan perundangan sedang dibuat untuk memperbaiki situasi hukum perempuan. Dan KAFA juga menawarkan bantuan yang sangat praktis. Sejak lama organisasi ini menjalankan hotline. Dan baru-baru ini organisasi ini juga mengembangkan aplikasi online yang dapat memberikan bantuan dengan cepat kepada kaum perempuan melalui tombol SOS. Aplikasi online ini memberikan para perempuan kesempatan untuk mencatat pengalaman mereka, ada juga ruang chat untuk bertukar informasi

satu sama lain dan tersedia pula banyak informasi. "Aplikasi ini terutama digunakan oleh perempuan yang lebih muda". kata Julie El Khoury. "Yang paling penting adalah semua perempuan memiliki akses yang mudah untuk mendapat bantuan dan informasi. Jika ada panggilan bantuan, KAFA segera memanggil polisi." El Khoury menyarankan kepada para kerabat dan teman korban untuk memberikan nomor telepon hotline dan aplikasi online serta memotivasi mereka untuk mengambil langkah pertama.

Di Libanon, meski telah ada undang-undang sejak 2014 yang melindungi perempuan dari kekerasan dalam rumah tangga. Namun sampai saat itu, seorang pemerkosa dibebaskan dari hukuman jika dia menikahi korbannya. Dan ketika undang-undang itu disahkan oleh Parlemen, klausul yang mengkriminalisasi perkosaan dalam pernikahan ditolak oleh otoritas Muslim negara itu. Meskipun demikian, undang-undang tersebut berisi sejumlah perlindungan. Misalnya, perempuan dapat mengajukan perintah penahanan terhadap orang yang melecehkannya. Dan rumah singgah sementara telah disediakan untuk korban pelecehan.

Meskipun begitu masih banyak yang harus dilakukan: Karena di Libanon yang memutuskan kasus-kasus perselisihan yang berkaitan dengan status sipil, bukanlah pengadilan negara tetapi pengadilan agama, maka aturan agama atau denominasi masing-masing lah yang berlaku untuk hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, perceraian, hak asuh atau warisan. Sejatinya, aturan perundangan umum yang berlaku sama bagi semua warga negara akan sangat membantu dalam memerangi kekerasan dalam rumah tangga. Itulah sebabnya KAFA memperjuangkan peraturan perundangan sipil yang berlaku bagi semua orang.



Martina Waiblinger
adalah anggota jaringan
wanita EMS.

Berani bertindak dan mengambil keputusan!

Yayasan Maha Bhoga Marga (MBM) milik Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) membantu perempuan korban kekerasan dalam bentuk perlindungan yang aman, memberi dukungan kesehatan dan bantuan hukum. Semua pihak yang terlibat berusaha mencari solusi bersama. Mereka mendengarkan cerita para perempuan, mendorong dan mendukung mereka untuk pulih dari trauma yang mereka alami. Ini bukan tugas yang mudah.

Perempuan yang sudah menikah memiliki peran ganda dalam kehidupan sosial dan dalam ranah domestik. Namun masyarakat masih sering memberikan perempuan hanya satu peran, yaitu di ranah domestik. Selain itu, seringkali masih ada pandangan bahwa perempuan tidak mampu memecahkan masalah yang sulit. Mereka dipandang sebagai individu yang lemah. Apalagi setelah menikah, kaum perempuan diharapkan mengikuti suami dan keluarganya. Kadang-kadang mereka tidak berani mengungkapkan pikiran mereka atau mengungkapkan kebutuhan mereka sendiri. Seringkali perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Setelah menikah, mereka tidak bisa pergi bekerja dan tinggal di lingkungan keluarga yang retak. Paling tidak, semua perempuan di Bali memperoleh dampak dari ketidaksetaraan gender secara umum.

Situasi hari ini tentu berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Saat itu, MBM lebih banyak berkecimpung di bidang kesehatan reproduksi. Sebagai yayasan milik Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB), MBM memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat. Ketika kami pertama kali diperhadapkan dengan kasus seorang perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada tahun 2004, kami belum memiliki rumah singgah yang aman (shelter) di mana perempuan seperti dia bisa “bersembunyi”. Waktu itu, orang-orang juga belum tahu bagaimana membantu dalam kasus-kasus seperti itu. Tapi kasusnya pada



saat itu sangat mendesak. Perempuan tersebut tidak punya tempat tinggal, apalagi tempat untuk berbicara, tidak ada uang untuk membeli makanan. Dia hanya berpikir untuk kabur dari rumah dan mencari perlindungan di suatu tempat.

MBM memutuskan untuk membantunya. Selama dua minggu dia tinggal di kantor kami. Kami mendengarkan ceritanya, kefrustrasiannya, berulang-ulang selama dua minggu. Kadang-kadang dia berpikir untuk kembali kepada suaminya dan memaafkannya. Suaminya jelas telah melecehkannya secara fisik. Kami menguatkan dan meyakinkan dia bahwa keputusan yang dia ambil adalah keputusan yang benar dan tentu saja setiap keputusan yang diambil memiliki risiko. Dengan menceritakan kisahnya, dia bisa melupakan kesedihannya dan ia lebih baik mengungkapkan apa yang selama ini dia sembunyikan. Dia tidak ingin melapor ke pihak berwenang tetapi lebih memilih untuk berdamai dengan suaminya. Dengan melarikan diri dari rumah, dia telah menunjukkan kepada suaminya bahwa ada orang yang bisa melindungi istrinya. Suaminya berjanji untuk tidak akan memukulinya lagi. Jika toh masih terjadi, dia akan mengajukan tuntutan terhadap suaminya.

Sejak tahun 2004, MBM telah menangani 131 kasus di Shelter. Kadang-kadang yang berhubungan dengan HIV dan AIDS, kadang juga tentang kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan atau perdagangan manusia. Ada orang – orang yang mengalami gangguan jiwa akibat pernah mengalami kekerasan, atau



**Rumah aman MBM
menawarkan tempat bagi
korban kekerasan terhadap
perempuan dan anak.**

MBM terus mengadvokasi gerakan perempuan dan bekerja dengan pihak lain. Kami bekerja sama dengan banyak pihak, seperti departemen kesehatan untuk pemeriksaan kesehatan korban untuk penilaian awal. Juga dalam hal pengobatan jika terjadi cedera fisik. Kami juga bekerja sama dengan Universitas Dhyana Pura, para psikolog yang merawat kaum perempuan. LKSA, salah satu bidang pelayanan gereja yang mengurus kesejahteraan anak-anak, memastikan bahwa mereka dapat terus bersekolah dan berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Di samping itu, mereka melakukan kerja sama di bidang pendampingan hukum bersama dengan lembaga bantuan hukum dan lembaga non-pemerintah yang bergerak di bidang ini. Terakhir, ada kebutuhan untuk berjejaring dengan pihak kepolisian, rumah sakit dan juga instansi pemerintah yang terlibat dalam kasus tersebut.

anak-anak yang berkonflik dengan hukum, perempuan yang hamil tidak disengaja dan lain-lain. Kasus yang paling sering, bagaimanapun juga adalah kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga. Para perempuan biasanya dipukuli atau dianiaya beberapa kali. Untuk waktu yang lama mereka lebih suka diam, tidak melawan dan menyerah pada nasib mereka.

Beban Ganda

Dalam kasus remaja hamil di luar nikah yang dianggap aib oleh keluarga, biasanya keluarga berusaha menyembunyikan anak perempuan mereka. Namun ayah dari anak tersebut juga telah bertindak tidak bertanggung jawab. Namun, anak laki-laki diberi perlakuan istimewa. Perempuan sendirilah yang dianggap sebagai penyebab masalah. Pada akhirnya, gadis itu menanggung malu dan menanggung beban ganda putus sekolah karena hamil dan bahkan tidak punya rencana untuk merawat dan membesarkan bayinya.

Kasus HIV/Aids juga perlu ditangani dan ditolong karena perempuan dengan HIV selain distigmatisasi dan didiskriminasi juga mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari keluarga suaminya ketika suaminya meninggal karena HIV/Aids. Mereka merasa kehilangan hak untuk tinggal di rumah suaminya, meskipun suaminya telah menularkan virus tersebut kepadanya.

Saat ini, pemerintah di Indonesia dan sektor swasta serta lembaga sosial lainnya mendukung perempuan untuk berani berbicara dan menjadi individu yang mandiri. Oleh karena itu MBM

Pemerintah belum memiliki tempat bagi para kekerasan. Ada Nota Kesepakatan (MoU) yang merujuk kasus kekerasan terhadap perempuan ke MBM untuk mendapatkan rumah singgah yang aman. MBM tentu memiliki keterbatasan terutama dalam hal menyediakan makanan bagi para perempuan yang tinggal di shelter atau kendala biaya pendampingan bantuan hukum untuk mereka dan lain-lain. Namun tentu ada jaringan yang kuat yang membantu MBM untuk menyelesaikan semua ini, termasuk dukungan dari EMS.

Para korban yang kami dampingi sering mengatakan bahwa MBM seperti rumah mereka sendiri dan bahwa kami adalah 'orang tua' mereka. Dikatakan bahwa ketika mereka dapat menentukan kehidupan masa depan mereka sendiri maka mereka dapat kembali ke sekolah dan memiliki pekerjaan setelah mereka menyelesaikan sekolah. Memang untuk pemulihan membutuhkan waktu yang sangat lama dan proses yang berat. Namun, dengan keberanian dan pendampingan dari orang-orang yang siap membantu mereka, menjadikan mereka sosok yang kuat untuk menyelesaikan masalah yang masih dianggap "memalukan" oleh masyarakat. Perempuan harus berani menolak kekerasan dan berani memperjuangkan kebahagiaan masa depannya.



Verasea Manurung adalah Sekretaris Eksekutif dan Kepala Bidang Peningkatan Kesehatan dan Advokasi Desa di Yayasan Maha Bhoga Marga

Mengajarkan maskulinitas positif



Proyek maskulinitas positif berbasis di Sekolah Dasar Katlehong. Sekolah ini terletak di salah satu kota termiskin di Johannesburg, Afrika Selatan. Anak-anak di Township pada umumnya miskin. Beberapa dari mereka juga mengalami pelecehan dan kekerasan dalam keluarga mereka sendiri. Yang lain tinggal di rumah di mana orang dewasa tidak ada dan anak-anak dibiarkan sendiri.

Proyek ini diluncurkan pada tahun 2020 sebagai dukungan untuk anak-anak yang membutuhkan bantuan dari pemerintah, tetapi tidak bisa menerima. Di sekolah kami, banyak anak yang tidak memiliki KTP atau akta kelahiran. Namun, dokumen tersebut merupakan prasyarat penting untuk menerima subsidi dari pemerintah.

Dukungan tersebut diberikan kepada anak kedua yang agresif dan pemaarah karena dibesarkan di lingkungan yang tidak bersahabat dengan anak-anak. Sang ayah terus-menerus melakukan kekerasan kepada ibunya di depan anak-anak. Dukungan juga diberikan kepada beberapa anak perempuan dan laki-laki yang tumbuh tanpa orang tua dan harus tinggal di rumah tangga yang diurus oleh anak-anak saja. Kami menyediakan mereka kebutuhan dasar sampai mereka menerima surat-surat identitas mereka dan dapat mengajukan bantuan negara untuk anak. Karena keterbatasan dana, saat ini kami hanya bisa menangani 15 anak.

Seiring dengan berkembangnya proyek ini, menjadi lebih jelas bahwa pesan maskulinitas positif perlu disampaikan kepada komunitas yang lebih besar. Orang tua dan anak-anak perlu diberi pendidikan tentang maskulinitas positif sehingga baik anak perempuan maupun laki-laki dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri dengan pilihan selain bersuara tentang kekerasan.

Anak-anak diajari tentang maskulinitas positif dengan cara kekristenan dan alkitabiah. Orang tua dari anak-anak tersebut biasanya tidak pergi ke gereja. Sehingga anak-anak juga tidak bersentuhan dengan kehidupan gereja. Kami mengajar anak-anak dengan cara yang menyenangkan karena kami tahu bahwa beberapa dari mereka tidak bisa hanya menjadi anak-anak dan bermain di rumah.

Pesan kasih dan damai di dalam Alkitab

Kami mencari cerita positif dalam Alkitab tentang cinta, kepedulian dan hidup berdampingan secara damai dan membiarkan anak-anak bermain Adam dan Hawa di surga, misalnya, atau kisah kelahiran Yesus. Dalam kisah-kisah ini, pesan cinta dan damai menjadi jelas. Dan kami membandingkan ini dengan situasi di mana anak-anak tersebut tinggal, di mana selalu ada perselisihan dan tidak ada kedamaian. Kemudian kami membiarkan anak-anak memutuskan opsi mana yang ingin mereka pilih.

Ada pertemuan terpisah untuk orang tua di mana kami mengajari mereka untuk saling menghormati dan tidak menggunakan kekuatan dan maskulinitas mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ini biasanya dilakukan pada pertemuan bulanan orang tua dengan Badan Pimpinan Sekolah. Kami berbicara dengan mereka tentang perilaku



Michael von Aichberger/pixabay.com

Untuk mencegah kemiskinan dan kurangnya pengharapan di Township yang dapat berubah menjadi kekerasan, sekolah bekerja sama dengan anak-anak dan orang tua untuk menanamkan teladan positif.

yang kami amati pada anak-anak mereka. Dan kami menyarankan mereka bagaimana menjadi orang tua yang dapat mendukung anak-anak mereka untuk melalui tantangan apa pun.

Kami juga mendorong orang tua untuk mendukung teman-teman dari anak-anak mereka yang harus tumbuh tanpa orang dewasa dan memastikan mereka baik-baik saja. Kami juga membahas masalah kehamilan remaja dan berbicara tentang dampak psikologis pada anak-anak ketika mereka ditinggal oleh orang tua kandung mereka dan harus tinggal dengan kakek-nenek. Anak-anak ini cenderung memiliki kemarahan yang tidak terkendali dan mereka memanifestasikan dirinya melalui tindakan kekerasan di sekolah. Ketika masalah ini diangkat secara terbuka, maka kakek-nenek dan anak-anak sama-sama tertolong.

Anak-anak akan menjadi orang dewasa di masa depan

Proyek ini memiliki dampak positif pada anak-anak dan orang tua dalam banyak hal. Ini juga membantu untuk mengajarkan disiplin kepada anak perempuan dan laki-laki. Pelajaran berharga lainnya adalah pentingnya perdamaian dan tindakan nir-kekerasan. Misalnya, ada anak bersaudara datang kepada kami dan berkata, suatu hari sepulang sekolah mereka menemukan ibu mereka meninggal

dunia di tempat tidur. Ayah mereka yang membunuh ibu. Sang ayah ditangkap dan telah dipenjara sejak saat itu. Anak-anak trauma dan sangat marah dengan ayah mereka. Kami berbicara dengan mereka tentang hal itu, juga sebagai pembelajaran tentang bahaya maskulinitas negatif (apa yang dilakukan ayah mereka kepada ibu mereka), tetapi juga tentang nilai pengampunan. Seiring waktu mereka mulai memaafkan ayah mereka. Sekarang mereka mengirim salam dan pesan kepada sang ayah jika ada orang yang pergi mengunjunginya.

Kami bangga dapat memberikan sedikit kontribusi untuk mengubah sikap masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender terutama dengan memberi perhatian bagi kaum muda yang merupakan masa depan dan orang dewasa di kemudian hari. Bekerja di lingkungan sekolah, saya bisa melihat kesulitan yang dialami anak muda. Kita harus selalu ingat bahwa mereka akan menjadi orang dewasa masa depan. Jika kita membesarkan anak-anak muda dengan membiarkan amarah, frustrasi dan rawan kekerasan maka kita tidak akan pernah melihat akhir dari kekerasan berbasis gender. Saya percaya jika kita dapat memberikan kontribusi kecil di sekitar kita melalui pengajaran cinta dan rasa hormat maka kita akan memenangkan pertempuran secara perlahan tapi pasti.



Buyiswa Sambane adalah Koordinator utama proyek dan seorang guru di Sekolah Dasar Katlehong.

Rantai intervensi KDRT

Ketika semua lembaga resmi bekerja sama

Rumah seharusnya menjadi tempat perlindungan, ruang privasi dan yang dapat dipercaya, di mana setiap perempuan dapat merasa nyaman. Namun, data menunjukkan bahwa sayangnya banyak perempuan tidak mengalami seperti itu. Oleh karena itu, ada baiknya jika perempuan yang menjadi korban tidak dibiarkan sendiri tetapi mendapat dukungan dari lembaga konseling profesional yang secara khusus melawan kekerasan dalam rumah tangga, yang bekerjasama dengan instansi yang bergerak di bidang hukum publik.

Persoalan kekerasan dalam rumah tangga sangatlah kompleks. Untuk menanganinya secara efektif, diperlukan sistem penanganan yang berfungsi di mana lembaga resmi pemerintah, lembaga konseling khusus dan organisasi non-pemerintah bekerja sama secara interdisipliner, baik di tingkat nasional maupun di tingkat regional dan lokal. Tujuan dari setiap bantuan tersebut harus: memutus siklus kekerasan, mengakhiri kekerasan dalam rumah tangga atau pencegahan dini. Dalam konteks ini, sistem bantuan penanganan secara profesional memiliki tugas utama dalam konteks kasus kekerasan yang akut, dalam penanganan jangka panjang untuk keluar dari sistem kekerasan serta dalam rangka preventif.

Agar sistem bantuan publik dapat terbangun dan kemudian berfungsi, diperlukan perundang-undangan nasional yang mendasar dengan tindak pidana atas “kekerasan dalam rumah tangga”, demikian halnya peraturan hukum yang dapat dilaksanakan. Selain itu, undang-undang kepolisian, undang-undang perlindungan keluarga dan pemuda/i, undang-undang sosial, undang-undang dan hak-hak perlindungan korban, hak-hak perempuan dan hak-hak anak harus kompatibel satu sama lainnya.

Perbandingan di tataran internasional menunjukkan bahwa aturan dan penanganan secara hukum terhadap kasus – kasus kekerasan dalam rumah tangga sangat berbeda dari hukum nasional. Di beberapa negara, pengakuan tentang kekerasan dalam rumah tangga sebagai masalah umum atau negara, tergantung pada latar belakang budaya dan tradisi kepercayaan.

“Rantai Intervensi KDRT”

Di Jerman, untuk keadaan darurat yang akut ada yang disebut “Rantai Intervensi Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. Meski sebagian masih

dalam tahap awal, tetapi sudah memungkinkan instansi publik - terutama polisi - untuk campur tangan dalam kasus kekerasan akut. Karena kewenangan yang berbeda antara pemerintah pusat dan negara bagian federal serta kondisi di wilayah/regional, maka tersedia beberapa penyaluran pada rantai intervensi di Jerman.

Profesi berikut ini membentuk rantai intervensi: polisi, peradilan hukum (kejaksaan), pengacara, klinik dan profesi medis, layanan sosial umum dari kantor urusan pemuda, organisasi non-pemerintah (misalnya gereja dan asosiasi perlindungan anak/pemuda), lembaga konseling khusus yang bekerja melawan kekerasan dalam rumah tangga, rumah aman bagi perempuan (shelter), pelayanan darurat untuk perempuan dan pusat konseling untuk pelaku. Keberhasilan terletak pada kerja sama yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan saling mengandalkan satu sama lain yang terlibat secara profesional.

Tujuan dari rantai intervensi adalah: mengakhiri sesegera mungkin situasi kekerasan di tempat, memberikan perlindungan secepat mungkin kepada perempuan yang menjadi korban dan anak-anaknya, pengamanan bukti objektif sejak awal, segera memulai sistem penanganan dan konseling.

Tindakan penanganan utama dalam rantai intervensi meliputi:

- Emergency call atau melapor ke polisi (di Jerman ada telepon darurat di pusat yang dikoordinasikan oleh polisi).
- Memisahkan sementara pihak-pihak yang terlibat dalam situasi (kekerasan). Hal ini biasanya dilakukan oleh polisi, misalnya pengusiran dari rumah, penahanan pelaku atau pendampingan korban ke rumah aman/shelter. Di beberapa kota, ada tenaga ahli dari lembaga intervensi



yang dilibatkan dalam intervensi awal atau dipanggil ke tempat kejadian. Informasi tentang layanan konseling dan dukungan diberikan kepada perempuan, anak-anak dan pelaku yang terkena dampak kekerasan. Bukti obyektif dikumpulkan bersama dengan kedokteran forensik.

- Dalam masa penanganan ini, perempuan yang menjadi korban dan kerabat yang terkena dampak (biasanya anak-anak yang tinggal di rumah) dapat memanfaatkan layanan konseling profesional.
- Pada saat yang sama, perempuan korban kekerasan dapat memperoleh intervensi perdata melalui permohonan kepada pengadilan keluarga tentang pemutusan hubungan atau perintah larangan berkunjung ke rumah sesuai dengan persyaratan hukum (di Jerman: pasal 1,2 Perundangan Perlindungan terhadap Kekerasan 131b Undang-undang Federal).
- Investigasi kriminal dimulai atau dilanjutkan. Investigasi bisa juga mencakup putusan pengadilan, hukuman bagi pelaku atau kondisi yang dikenakan pada pelaku. Misalnya, partisipasi pelaku pada konseling, pelatihan atau terapi anti-agresi.
- Perempuan - perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dapat juga meminta lembaga yang bersangkutan untuk memblokir datanya, paling lama dua tahun, dengan begitu pelaku tidak mengetahui tempat tinggal baru mereka.

Upaya ini menjadi lebih baik jika perempuan yang bersangkutan didampingi dalam semua langkah dan proses ini oleh tenaga pendamping yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan dari lembaga konseling KDRT atau dari organisasi perlindungan korban.

Peran apa saja yang dapat dimainkan oleh gereja?

Pelayanan gereja menyentuh semua bidang kehidupan masyarakat. Dengan pelayanan pastoral, sosial dan diakonia, serta organisasi dan jaringannya, gereja memainkan peran penting. Demikian juga untuk menghindari kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kasih Kristus memampukan kita untuk melayani sesama. Ini adalah misi kita bagi masyarakat di mana kita berada, terutama terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan, terlepas dari keanggotaan gerejanya.

Di Jerman, gereja dan organisasi diakonia mengorganisir dan membiayai pusat-pusat konseling khusus, shelter untuk perempuan dan pendampingan hukum dan psikososial selama proses pengadilan (pidana). Dengan begitu, gereja dan organisasi diakonia menjadi bagian dari "rantai intervensi kekerasan dalam rumah tangga" di masyarakat. Untuk pelayanan ini, gereja-gereja mempekerjakan tenaga profesional. Dengan cara ini, gereja sebagai institusi tengah memenuhi tanggung jawabnya, bersama dengan negara, mendampingi perempuan korban kekerasan dan membantu mereka keluar dari lingkaran kekerasan.

Dalam kerjasama (ekumenis), gereja bersama dengan lembaga negara dapat menjadi mediator dan sekaligus aktor yang dapat memulai dan membentuk proses, jaringan atau diskusi meja bundar serta menginformasikan topik ini di bidang pendidikan. Agar usaha ini berhasil, adalah penting untuk sedapat mungkin, orang-orang yang bertanggung jawab di gereja dan di lembaga-lembaga pemerintah, organisasi-organisasi, dan lembaga-lembaga lainnya saling mengenal secara pribadi. Hal ini berlaku untuk di semua level yang terlibat dalam rantai intervensi.

Jika langkah-langkah individu dari intervensi terhadap kekerasan dikoordinasikan dengan tepat, kemungkinan besar akan berhasil - seperti kartu domino yang ditempatkan dengan baik.



Sylvia Dieter adalah penanggung jawab di bidang Gereja dan Masyarakat pada Persekutuan Perempuan Gereja di Wuerttemberg.

“Kita belum mencapai dan bermartabat bagi

“Sudah terlalu lama agama digunakan untuk membenarkan pengucilan dan diskriminasi terhadap perempuan”, kata Elaine Neuenfeldt, Manajer Program Gender di ACT Alliance. Pdt. Dr Rima Nasrallah, anggota Jaringan Perempuan EMS, mewawancarainya tentang keberanian, rasa memiliki dan perlunya berjejaring.

ACT Alliance

... adalah koalisi berbasis agama global yang berbasis di Jenewa, dengan lebih dari 140 anggota di lebih dari 120 negara. Diorganisir dalam bentuk forum nasional dan regional, ACT Alliance bekerja dalam hal bantuan kemanusiaan, keadilan gender dan keadilan iklim, migrasi dan pengungsian serta perdamaian dan keamanan untuk mendukung komunitas lokal.

Bagaimana Anda mendefinisikan Kekerasan Berbasis Gender (KBG)?

Kebijakan Keadilan Gender dari ACT Alliance mengikuti definisi PBB bahwa KBG “adalah setiap tindakan kekerasan yang mengakibatkan, atau mungkin berakibat, kesengsaraan atau penderitaan bagi perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman dari tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi. Kekerasan berbasis gender adalah istilah umum yang mencakup setiap tindakan berbahaya yang dilakukan di luar kehendak seseorang dan yang didasarkan atas perbedaan (gender) menurut anggapan masyarakat, seperti ketidaksetaraan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki.”

Dan bagaimana Anda secara pribadi mendefinisikan KBG?

Bekerja di Faith Based Organization (FBO), berdasarkan keyakinan Kristen saya, saya menyebut KBG sebagai dosa. Lutheran World Federation merencanakan aksi “Gereja-Gereja mengatakan TIDAK terhadap Kekerasan

terhadap Perempuan” menunjuk dengan tepat pendekatan teologis terhadap KBG: “Dosa adalah kondisi belenggu yang menguasai dan mendistorsi kehidupan manusia. Itu adalah tindakan berpaling dari Tuhan.” Sebagai konsekwensinya, kita memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengatasi KBG sebagai kewajiban etis, tetapi juga mengambil tindakan untuk memecah keheningan dan mempromosikan martabat manusia bagi semua orang. Inilah pekerjaan yang harus dilakukan oleh Organisasi Berbasis Iman atau gereja.

Menurut Anda mengapa mereka perlu mengatasi masalah ini?

Ini adalah tanggung jawab kita, karena kita bekerja untuk keadilan dan menyatakan kasih Tuhan. Sudah terlalu lama agama digunakan untuk membenarkan pengucilan dan diskriminasi. Agama yang terkait dengan budaya telah menjadi perpaduan berbahaya yang digunakan untuk membatasi hak asasi perempuan. Perempuan dan laki-laki yang menyatakan kasih dan belas kasihan Yesus harus berkomitmen untuk membongkar keterikatan yang merusak ini sebagai tanda kehidupan yang tertransformasi. Diam dalam situasi ketidakadilan seperti ini berarti kenyamanan. Oleh karena itu, orang-orang yang hidup dan berbagi dalam komunitas iman harus memastikan bahwa gereja dan keluarga adalah tempat yang aman bagi perempuan.

Banyak lembaga-lembaga ekumenis, tidak hanya Dewan Gereja - Gereja Dunia, telah bersuara dalam beberapa dekade terakhir ini menentang Kekerasan Berbasis Gender. Satu dekade didedikasikan untuk mengatasi kekerasan (2001-2010) dan program “Thursdays in Black” telah dijalankan sejak tahun 1980-an. Sebagai tambahan ada 16 hari aktivisme yang diikuti oleh banyak orang di seluruh dunia. Apakah kita masih perlu membicarakannya?

Sangat penting untuk memiliki momen di mana situasi ketidakadilan tersebut diberi perhatian. Dalam tradisi iman kita, kita terbiasa

Elaine Neuenfeldt (kiri), diwawancarai oleh Rima Nasrallah.



kehidupan sepenuhnya semua orang”

Wawancara tentang iman, pengucilan dan ruang aman bagi perempuan di gereja



Mike DuBose/WCC

Karpet dinding yang mendukung kampanye “Thursday in Black” menentang kekerasan berbasis gender ditampilkan di Sidang Raya ke-11 Dewan Gereja Dunia di Karlsruhe, Jerman. Karpet tersebut dirancang sebagai sebuah air terjun dengan pesan dan gambar dari seluruh dunia.

menandai momen-momen khusus dengan ritual. Secara liturgik ada momen-momen istimewa ketika kita mengingat tanggal, orang atau waktu dalam setahun yang istimewa. Kampanye dengan momen khusus ini memiliki fungsi ini: untuk mengingatkan kita bahwa masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Kita belum mencapai kehidupan yang sepenuhnya dan bermartabat untuk semua. Perempuan masih menjadi korban kekerasan dan tidak bisa menikmati hidup tanpa rasa takut. Kita masih membutuhkan kampanye ini, tanggal khusus ini untuk mengingatkan kita bahwa tugas ini adalah milik kita. Gereja

dan FBO memiliki tugas untuk bersuara dan secara profetik membangun komunitas yang aman bagi semua.

EMS telah mengembangkan Kode Etik pada tahun 2018 untuk mencegah KBG. Apakah menurut Anda kode etik seperti itu membantu?

Sangat membantu. Kode Etik, kebijakan dan mekanisme pengaduan adalah alat untuk menangani kekerasan berbasis gender bukan sebagai sesuatu yang sifatnya individual dan tersendiri melainkan penanganannya secara struktural, sambil tetap mengingat bahwa setiap orang memiliki hak untuk didengarkan dan situasinya ditangani dengan keunikan masing-





Dari Deklarasi Beijing

“Istilah ‘kekerasan terhadap perempuan’ menunjuk pada setiap tindakan kekerasan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang menyebabkan atau mungkin menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan bagi perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang di ruang-ruang umum atau privat. Dengan begitu, bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan mencakup antara lain:

a. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis di dalam keluarga, termasuk pelecehan terhadap perempuan, pelecehan seksual terhadap anak perempuan di rumah, kekerasan sehubungan dengan mas kawin, pemerkosaan dalam perkawinan, mutilasi alat kelamin perempuan dan praktik tradisional lainnya yang berbahaya bagi perempuan, kekerasan di luar nikah dan kekerasan yang terkait dengan praktek eksploitasi;

b. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis di masyarakat, termasuk pemerkosaan, penyalahgunaan, pelecehan dan intimidasi seksual di tempat kerja, lembaga pendidikan dan di tempat lain, perdagangan perempuan dan pelacuran paksa;

c. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan atau dibiarkan oleh negara, dimanapun itu terjadi.”

*United Nations: The Beijing Declaration and the Platform for Action, Fourth World Conference on Women Beijing, China, 1995
www.unwomen.org*

masing. Oleh karena itu, alat dan mekanisme yang ada berfungsi untuk mengatasi masalah tersebut sebagai tanggung jawab organisasi untuk menghindari menyalahkan korban atau mengorbankan mereka yang mengalami kekerasan. Kode Etik sangatlah penting untuk menyatakan dengan jelas nilai-nilai sebuah organisasi dan akan memberikan panduan tentang bagaimana cara menangani masalah tersebut secara sistematis terhadap situasi pelanggaran dan penyalahgunaan. Kode etik juga memberikan dan melengkapi organisasi tersebut dengan kerangka etika untuk membahas sikap, perilaku dan hubungan kerja dalam kehidupan sehari-hari.

EMS terdiri dari banyak anggota di berbagai negara. Apa yang Anda sarankan kepada gereja - gereja dan organisasi anggota untuk mencegah KBG di lingkungan mereka sendiri?

Yang pertama, penting untuk membuat mekanisme dan tool seperti Kode Etik, kebijakan, check list, dll. Ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang nilai dan prinsip yang harus dipatuhi oleh semua anggota. Kedua, hal ini perlu dikontekstualisasikan dalam budaya, konteks yang berbeda dan kondisi tertentu dari sebuah organisasi. Sangatlah penting untuk memiliki aturan global yang menegaskan dan memberi arah pada jaringan - hal seperti ini akan memastikan bahwa KBG tidak dipengaruhi oleh beberapa konteks tertentu.

Bisakah Anda memberi kami contoh untuk menjelaskan bagaimana KBG dapat dimaknai secara salah?

Ada pemahaman bias bahwa orang-orang dari negara-negara selatan dan miskin cenderung mentolerir kekerasan, sementara mereka yang berada di negara-negara Utara yang kaya tidak mengizinkan kekerasan dalam keluarga atau di komunitas mereka. Mitos ini terdekonstruksi ketika kita memiliki pendekatan global berdasarkan standar internasional untuk semua konteks yang kemudian terlokalisasi dalam setiap realitas yang ada, dengan nuansa lokal, bahasa, terminologi dan ekspresi budayanya sendiri.

Bagaimana rasa memiliki dapat termotivasi dan dipertahankan baik di dalam organisasi maupun bagi para anggota?

Melalui dialog, maka saling pengertian dan rasa memiliki bisa tercapai. Ini menyiratkan pikiran terbuka, sikap mendengarkan dan perencanaan yang berorientasi pada aksi. Di ACT kami menggunakan metodologi Amerika Latin yang disebarluaskan yang disebut *conversatorio*. Kat dari bahasa Spanyol ini menunjuk pada ruang percakapan dan dialog, ruang aman untuk terlibat dalam dialog secara berkelanjutan dengan aktor yang berbeda, tetapi juga memiliki niat untuk menciptakan perubahan dalam narasi dan praktik. *Conversatorios* adalah ruang untuk terlibat dalam percakapan tentang topik yang berbeda dan seringkali sulit. Konsep ini muncul dari implementasi kebijakan gender serta kesadaran dan kampanye untuk narasi dan praktik iman yang transformatif.

Jika EMS akan membentuk struktur yang akan membantu pelaporan dan pemberian nasihat dalam kasus KBG, seperti apa bentuknya?

Sangat luar biasa bahwa EMS juga berencana memiliki struktur untuk menangani KBG. Dibutuhkan keberanian untuk mengangkat isu-isu KBG di dalam gereja dan FBO. Sangatlah penting untuk mempromosikan ruang - ruang untuk diskusi. Dengan menyikapinya, mungkin pada saat pertama akan terlihat seolah-olah jumlah kasusnya telah meningkat. Namun apa yang mungkin meningkat adalah tingkat visibilitas atau diskusi publik. Biasanya, KBG dan kekerasan terhadap perempuan ditangani secara diam-diam, sehingga hanyalah sebuah ilusi jika ini tidak terjadi di dalam komunitas agama kita. Oleh karena itu, menyediakan ruang yang aman untuk berbicara tentang hal ini dan menghentikan sikap diam adalah langkah yang sangat berani dan perlu. Langkah lainnya adalah memberikan ruang untuk menangani para korban tanpa mengorbankan orang tersebut. Gereja - gereja dapat melatih para pendetanya untuk memiliki kapasitas sebagai pendamping dan yang dapat melakukan percakapan serta yang mengarahkan korban ke pelayanan publik/ sosial, jika diperlukan. Pekerjaan yang sangat



Tanzania, Desember 2020: Perempuan dan laki-laki muda berpartisipasi dalam acara puncak memperingati 16 hari aktivisme melawan KBG. ACT Alliance menyelenggarakan acara lintas agama di Dar es Salaam. Bersama dengan Waking the Giant Initiative, Evangelical Lutheran Church in Tanzania (ELCT), Tanzania Episcopal Conference (Catholic-TEC), dan National Muslim Council of Tanzania menyerukan aksi tersebut.

menantang juga adalah jika bisa membawa pelaku untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. Yang sangat mendesak pula ialah mulai bekerja dengan kaum laki-laki dalam membahas tentang isu kekerasan dan memastikan tersedianya ruang bagi mereka untuk membahas sikap maskulinitas yang beracun.

Dan bagaimana kita bisa memastikan keberlanjutan?

Sangat berguna untuk tidak bekerja sendiri-sendiri tetapi untuk berjejaring dan belajar dari satu sama lain. Sebuah arahan yang luar biasa diberikan oleh WCC dengan prinsip-prinsip



Perang melawan KBG membutuhkan kerja sama semua komunitas agama. Di Tanzania, ini dicapai pada tahun 2020.

Gender dan kode etik, dengan dasar-dasar alkitabiah dan teologis yang kuat dan arahan yang jelas untuk implementasinya. ACT Alliance memiliki kompilasi kebijakan dan mekanisme yang sangat komprehensif, yang juga sangat membantu dalam mamandu dan mengarahkan kerja-kerja advokasi, pengembangan dan intervensi kemanusiaan.

Apa yang dapat kami pelajari dari pekerjaan yang Anda lakukan di ACT Alliance tentang KBG untuk konteks global?

ACT Alliance bekerja untuk mengatasi akar penyebab ketidakadilan gender dan mengubah norma dan keyakinan budaya yang merendahkan perempuan dan anak perempuan, tetapi juga laki-laki dan anak laki-laki serta norma-norma yang memaksa mereka entah untuk mengambil peran yang tidak berdaya atau gagasan beracun tentang maskulinitas yang menghambat kemajuan dan kebebasan.

Melalui Program Keadilan Gender Global, ACT Alliance ingin memanfaatkan posisinya yang unik sebagai sebuah aliansi berbasis



Marcelo Schneider/WCC (4)



Kain hitam dalam bentuk segi empat berasal dari seluruh dunia sebagai bahan karpet dinding untuk "Thursday in Black".

agama Kristen dan potensi strukturnya yang menghubungkan tingkat lokal dan global untuk mencapai perubahan transformasional bagi orang-orang dari semua identitas gender dan segala usia menuju keadilan gender. Melalui anggota-anggota, forum di tingkat lokal hingga global, ACT Alliance diposisikan secara unik untuk menjembatani kesenjangan antara gereja dan masyarakat sipil sekuler. Dan ini adalah tanggung jawab bersama yang dishare di antara FBO lainnya. Sangat penting untuk memperkuat kemitraan antara organisasi – organisasi berbasis agama dan berbasis sekuler, agar dapat menentang retorika yang melawan hak-hak.

Bisakah Anda menjelaskan secara singkat Program Keadilan Gender Global ACT?

Program ini berinteraksi dengan gereja – gereja dan organisasi – organisasi berbasis agama untuk mencegah dan mengatasi kekerasan terhadap perempuan, berdasarkan etika perlawanan terhadap ketidakadilan. Program ini meningkatkan refleksi gereja dan praktik diakonial sebagai bagian dari pendekatan kritis terhadap iman dan agama. Di dalam program dibahas tentang isu-isu

penyalahgunaan kekuasaan struktural yang mensubordinat perempuan serta femisida yang didasarkan oleh hubungan kekuasaan asimetris antara perempuan dan laki-laki.

Apa yang telah Anda secara pribadi pelajari dalam kerja-kerja di bidang ini?

Selama bertahun-tahun bekerja di organisasi ekumenis internasional, saya telah belajar bahwa kita lebih efektif jika kita bekerja sama. Bergandengan tangan dengan Organisasi - Organisasi Berbasis Iman akan memastikan kualitas dan kapasitas kerja yang lebih luas. Saya sangat menghargai kebersamaan dengan orang-orang beriman yang berkomitmen dan aktif terlibat untuk mengubah struktur tidak adil yang memungkinkan kekerasan dan diskriminasi. Merupakan kebahagiaan besar untuk bekerja dengan kaum perempuan dan pria pemberani yang secara profetik mengangkat suara mereka untuk menyatakan keadilan di dunia. Kemitraan dan kolaborasi dengan EMS adalah yang sangat saya hargai. Saya menghargai pengalaman ini dan menantikan bagaimana kita melanjutkannya di tahun-tahun mendatang.



Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, 1998:

www.ohchr.org/LINK.PDF

Lutheran World Federation:

Churches say "no" to Violence against Women – Action Plan for the Churches
www.lutheranworld.org

Dewan Gereja-Gereja Dunia:

Prinsip-prinsip Keadilan Jender dengan Kode Etik
www.oikoumene.org/LINK

ACT Alliance:

www.actalliance.org/about/standards-and-policies/

Apa yang bisa dilakukan gereja?

Apa yang harus mereka lakukan?

Bagi banyak orang di gereja, kekerasan dalam rumah tangga adalah hal yang tabu. Mereka akan berkata: “Itu tidak terjadi di sini dan kami tidak suka membicarakannya.” Namun mereka sebenarnya mengetahui akan hal ini atau menjadi korban. Oleh karena itu, sangat penting bahwa tema ini secara terus menerus menjadi agenda digereja. Gereja – gereja dapat melakukan banyak hal untuk mendukung perempuan dan anak-anak di tengah-tengah mereka yang mengalami kekerasan berbasis gender.

Tema mengenai KDRT seharusnya menjadi topik rutin dalam setiap kegiatan pendidikan gerejawi. Dimulai dengan mengangkat topik ini melalui khotbah-khotbah tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki, relasi gender yang sehat, hak-hak anak (perempuan) dan bagaimana menghadapi konflik dalam relasi tersebut. Liturgi hari Minggu dapat mencakup doa bagi para korban dan organisasi-organisasi terdekat yang bekerja dengan para korban. Ajaran dapat disesuaikan dan diperdalam dalam kelompok kecil gereja: kelompok – kelompok perempuan dapat menjadi tempat untuk berbagi dan saling mendukung tetapi juga untuk belajar tentang keadilan gender dan informasi tentang hukum perundangan khusus yang melindungi hak-hak mereka.

Kelompok – kelompok pemuda harus mengeksplorasi stereotip gender di masyarakat dan gereja dan seperti apa hubungan yang sehat dan tidak sehat itu. Bahkan anak-anak harus belajar tentang yang mana sentuhan yang baik dan yang mana sentuhan yang buruk serta mampu untuk mempertimbangkan seperti apa teman yang baik itu. Dalam pelatihan – pelatihan konseling, anggota gereja harus dilatih tentang tanda-tanda pelecehan dan belajar tentang masalah kekuasaan dan kontrol, pembagian kerja dan resolusi konflik tanpa kekerasan.

Peran laki-laki

Sebuah pernyataan khusus untuk laki-laki karena mereka memainkan peran penting dalam mengakhiri kekerasan terhadap perempuan

dan anak-anak. Kelompok pria, tim olahraga, dll. dapat mendorong kepemimpinan pria dalam mempromosikan hubungan yang saling menghormati dan nir-kekerasan. Kaum pria harus belajar bagaimana berbicara dan bersuara jika mereka mengamati rekan-rekan mereka melakukan kekerasan terhadap pasangan mereka. Di banyak tempat, ada pelatihan – pelatihan khusus yang ditawarkan kepada laki - laki untuk mendalami masalah ini.



Lembaran Poster dengan informasi umum nomor-nomor Hotline seperti ini harusnya diletakkan di tempat-tempat umum.

Aspek penting dari peningkatan kesadaran adalah mengangkat isu-isu tentang kekerasan dalam rumah tangga ke permukaan. Papan pengumuman dan buletin gereja dll. dapat menampilkan selebaran, poster dan bahan informasi lainnya serta perpustakaan gereja dapat menyediakan buku-buku tentang topik tersebut. Nomor Hotline untuk layanan profesional harus ditempatkan di mana orang dapat mengaksesnya secara diskret, misalnya di >



Sandra Seitamaa/Unsplash

Demonstrasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah kekerasan berbasis gender. Bantuan praktis bagi mereka yang terkena dampak setidaknya sama pentingnya. Dalam konteks ini, beberapa Do's dan Don'ts yang harus diperhatikan.



Alat bantu yang lengkap untuk lingkungan gereja:
<https://bcdaf.org.uk/>
[Link \(PDF\)](#)

Alamat Online yang bermanfaat bagi gereja:
www.saferresource.org.au
www.restored-uk.org

Website yang menyediakan link tentang alat bantu dalam berbagai bahasa:
www.hotpeachpages.net



Regine Nagel adalah Asisten Program-EMS di Bidang Pendidikan Antarbudaya dan Teologi, Perempuan dan Gender

Pimpinan gereja memainkan peran penting. Sikap dan kecaman mereka yang jelas atas pelecehan terhadap anggota gereja akan menjadi tanda bagi pelaku dan korban. Mereka dapat mengatur bahwa topik tersebut secara teratur dimasukkan ke dalam kalender gereja, misalnya melalui seri khotbah atau hari Minggu khusus.

Selanjutnya, mereka dapat memastikan bahwa sebagai pimpinan, mereka pun bersama dengan staf gereja dan lainnya di dalam kepemimpinan serta mereka yang bekerja di bidang konseling, telah dilatih oleh para profesional di bidang ini. Beberapa gereja bahkan memiliki kebijakan bahwa pelayanan di bidang tertentu hanya dapat dilakukan oleh pekerja yang telah memperoleh pelatihan yang memadai di bidang tersebut (anti-kekerasan dan keadilan gender, penerj.).

Dukungan korban

Yang terpenting adalah memiliki telinga yang penuh kasih untuk mendengarkan ketika korban kekerasan dalam rumah tangga memberanikan diri untuk menceritakan pengalamannya. Untuk beberapa praktik yang harus dan yang tidak boleh dilakukan saat menanggapi korban, lihat halaman berikut. Ingatlah bahwa perempuan harus didukung untuk membuat pilihan mereka sendiri – ketika mereka siap.

Dukungan praktis

Ada banyak cara praktis yang akan sangat membantu korban KDRT: membantu transportasi, membuat janji, mengurus anak, menawarkan tempat untuk melarikan diri atau menggunakan telepon dan internet secara bebas. Gereja – gereja dapat juga menawarkan dukungan finansial dan pelatihan – pelatihan kemandirian sehingga para perempuan dapat memenuhi kebutuhan keuangan mereka sendiri.

Jaringan/kolaborasi

Mendukung korban kekerasan berbasis gender adalah isu sensitif. Gereja – gereja harus jelas melihat peran mereka dan menyadari keterbatasan mereka. Jika sebuah gereja belum memiliki pengalaman di bidang pekerjaan ini, situasi dapat semakin parah dan bukannya menolong. Itulah sebabnya mengapa sangat penting untuk membangun jaringan layanan spesialis untuk situasi-situasi seperti berikut: bantuan darurat dan krisis termasuk unit polisi khusus, layanan intervensi, pusat konseling termasuk bantuan pendampingan hukum dan rumah aman/shelter. Informasi seperti ini perlu ditampilkan dengan jelas. Setiap gereja harus menugaskan seseorang sebagai penghubung yang bertanggung jawab untuk layanan ini dan memastikan bahwa informasi yang ditampilkan adalah yang aktual.



Yang harus dilakukan

- ✓ Temukan tempat yang aman untuk berbicara.
- ✓ Undang orang lain – jika mereka setuju.
- ✓ Dengarkan apa yang dia katakan – dan taanggapi dia secara serius.
- ✓ Percaya kepadanya. Ini mungkin puncak dari gunung es.
- ✓ Mengutamakan keselamatannya dan keselamatan anak-anak.
- ✓ Berdayakan dia untuk membuat keputusannya sendiri.
- ✓ Dukung dan hormati pilihannya, meskipun jika di awalnya dia memilih untuk kembali ke pelaku. Namun bersiaplah untuk mengesampingkan pilihan ini jika anak-anak tidak aman.
- ✓ Berikan informasi tentang pelayanan darurat yang tersedia dan layanan dukungan lainnya. Bantu dia untuk mendalami pilihan. Jika dia menginginkan ini, tawarkan untuk melakukan kontak ke lembaga/person atas namanya. Lakukan ini di hadapannya.
- ✓ Gunakan tenaga ahli yang terlatih dengan baik.
- ✓ Yakinkan dia bahwa itu bukan kesalahannya. Dia tidak pantas menerima kenyataan ini dan itu bukan kehendak Tuhan untuknya.
- ✓ Beri tahu dia bahwa tindakan pelaku adalah salah dan sama sekali tidak dapat diterima.
- ✓ Bersabar dengannya.
- ✓ Menjaga kerahasiaan.



Yang tidak boleh dilakukan

- ✗ Jangan menilai dia atau apa yang dia katakan kepada Anda.
- ✗ Jangan membuat janji yang tidak realistis.
- ✗ Jangan menyarankan dia untuk 'mencoba lagi'.
- ✗ Jangan pernah mengecilkan keparahan pengalamannya atau bahaya yang dia alami.
- ✗ Jangan bereaksi dengan tidak percaya, jijik atau marah dengan apa yang dia katakan kepada Anda.
- ✗ Jangan bertanya mengapa dia tidak bertindak dengan cara tertentu.
- ✗ Jangan pernah bertindak atas namanya tanpa persetujuan dan/atau sepengetahuannya (kecuali anak-anak terlibat).
- ✗ Jangan berharap dia untuk membuat keputusan dengan cepat.
- ✗ Jangan pernah membuat keputusan untuknya atau menginstruksikannya.
- ✗ Jangan menyarankan konseling keluarga, mediasi keluarga atau kursus pernikahan.
- ✗ Jangan mendorongnya untuk memaafkan dan menerima pelakunya kembali.
- ✗ Jangan memintanya pulang ke rumah dengan doa atau arahan untuk tunduk pada pasangannya atau menjadi istri Kristen yang lebih baik.
- ✗ Jangan hubungi dia di rumah kecuali dia setuju.
- ✗ Jangan membahayakan dia dengan menanyakan suaminya untuk bercerita dari persektifnya.
- ✗ Jangan membahas situasi tersebut dengan para pemimpin gereja.

Reaksi atas komentar - komentar misoginis

Kami bertanya kepada beberapa orang dalam komunitas EMS bagaimana reaksi mereka ketika mereka mendengar komentar-komentar misogynis dari seorang teman, kolega, atau saudara.

Sejujurnya, saya jarang mendengar komentar misogynis secara langsung (saya pikir pria sekarang berhati-hati dengan kata-kata mereka), tetapi saya pasti merasakan sikap misogynis di berbagai bidang kehidupan saya. Reaksi saya, tergantung pada orangnya, terkadang menantang sikapnya atau keluar.

Reem Haddad, perempuan, anggota gereja,
Journalist, Lebanon

Jangan pernah menghargai komentar seperti itu dengan diam atau tertawa. Jika Anda tidak bertentangan dengannya, Anda secara tidak langsung memberi isyarat bahwa perilaku ini baik-baik saja. Anda juga dapat meminta untuk menjelaskan apa yang dia maksud dengan komentar. Apakah itu benar-benar lucu??

Dr Latha Christie, perempuan, India

Saya mendengar komentar seperti itu mungkin paling sering pada perayaan keluarga - lebih sering dari pria (dan beberapa perempuan) dalam konteks pedesaan. Sejujurnya, saya mungkin memainkan mata saya atau mengangkat alis saya, tetapi saya biasanya tidak mengatakan apa-apa. Akan terlalu rumit untuk masuk ke dalam diskusi.

Seorang Perempuan, 52 tahun, Jerman

Saya mungkin bereaksi keras dan menggunakan kata-kata kasar seperti "Betapa bodohnya berpikir seperti itu," "Saya merasa kasihan pada Anda," atau "Itu tidak dapat diterima di hadapan saya." Saya mungkin pergi jika orang itu mempertahankan sikapnya. Saya bisa menjadi keras dalam situasi ini.

Hala Bitar, perempuan, Pendeta di Sekolah Protestan, Instruktur di Near East School of Theology, Lebanon

Saya akan mendidik mereka tentang peran penting yang dipenuhi perempuan dalam masyarakat kita dan menasihati mereka tentang perlunya kita semua untuk mempromosikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, mis. pekerjaan, upah yang sama, dll.

Pria, lebih dari 50 tahun,
Ketua Dewan Gereja di Afrika Selatan

Saya berkata, Apakah Anda sadar akan apa yang Anda katakan? Anda telah melewati batas kehormatan. Tidak ada manusia yang pantas untuk dibicarakan seperti yang Anda lakukan. Kita tidak membutuhkan hal semacam itu di dunia. Beranilah berubah!

Pria berusia 31 tahun, seniman, Jerman

Secara umum, komentar berdasar perbedaan jenis kelamin jauh lebih jarang daripada sebelumnya. Saya hanya mencoba untuk mengabaikan dan hanya ketika ada kesempatan, saya membuat pernyataan diplomatik untuk melawan komentar tersebut.

Samer Najm, pria, teolog, bekerja sebagai Insinyur di UEA

Selain komentar mesum di media sosial, saya biasanya juga mengalami komentar yang menghina perempuan yang terselubung dalam sebuah lelucon. Saya mencoba untuk tetap pada level humor, tetapi saya menekankan bahwa jika Anda mengolok-olok orang lain, Anda juga harus bisa menertawakan diri sendiri. .

Magdalene Leytz, Perempuan muda yang bekerja di bidang pengungsi dan migran, Jerman

Ketika saya mendengar komentar misoginis, saya biasanya menolaknya. Tidak dapat diterima bahwa lelucon dibuat dengan mengorbankan perempuan. Seringkali mereka cukup halus atau menyamakan dengan kebiasaan budaya yang berbeda, tetapi saya masih berpikir bahwa bahkan dalam masyarakat plural sekalipun, kita harus menetapkan batasan.

Dieter Bullard-Werner, pria, Sekretaris Eksekutif Jerman, Basel Mission Cabang Jerman

Beberapa pria berpikir bahwa perempuan lebih rendah dalam penciptaan karena pria diciptakan lebih dulu. Tetapi perempuan bukanlah produk kelas dua dari Tuhan. Mereka sama-sama mampu dan memiliki fungsi yang berbeda dengan cara yang berbeda untuk mencapai apa yang Tuhan kehendaki.

Rebecca Abladey, perempuan, usia 57 tahun, Junior Youth Teacher, Ghana



Komentar dan lelucon misoginis bukanlah hal yang aneh dalam budaya Libanon karena masyarakatnya patriarki. Ketika saya menemukan situasi seperti itu, saya tidak bereaksi secara langsung. Saya mencoba memahami alasan komentar seperti itu, apakah itu penilaian atau lelucon. Secara keseluruhan, kita perlu dididik untuk tidak terlalu menghakimi.

Farah Bou Kheir, pria, teolog, Libanon

Kemudian saya biasanya marah, tetapi saya mencoba untuk tetap tenang. Tapi itu tidak selalu mudah bagi saya. Misalnya, ketika saya mendengar bahwa cara perempuan berpakaian membuat pria berdosa, saya ingin mengatakan kepada mereka: Tidakkah Anda pikir pikiran Anda yang membuat Anda berdosa dan bukan belahan dada saya?

Maruzella Abboud, perempuan, anggota gereja, Libanon

Saya akan menunjukkan kepada orang seperti itu bahwa perilaku seperti itu TIDAK sesuai dengan persaudaraan/persaudaraan Kristen. Tidak ada manusia lain, apalagi seorang perempuan, yang boleh diremehkan atau direndahkan.

Br Lizwi Mtumtum, pria, antara 40 dan 50 tahun, Wakil Presiden Gereja Moravia di Afrika Selatan

Saya telah menggunakan profesi saya untuk membuat orang-orang ini mengerti bahwa perempuan adalah alat Tuhan yang paling penting. Tindakan ajaib mengandung anak adalah misteri Tuhan melalui wanita. Oleh karena itu, perempuan harus dihargai dan didukung.

Beatrice Dedei Ayerson, usia 93 tahun, pensiunan bidan, mantan guru layanan anak, Ghana

Karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus

Refleksi Alkitab tentang berbagai gambar Allah

Pada momen yang sangat penting di dalam narasi Alkitab - pada saat sepuluh perintah Allah dinyatakan- bangsa Israel yang dibebaskan, diperintahkan untuk tidak menjadikan diri mereka berhala atau gambar Tuhan. Di dalam Ulangan 4:16, Musa menyebut tindakan seperti itu sebagai dosa. Hanya ada satu suara yang terdengar di Gunung Horeb, Musa mengingatkan tidak ada bentuk apapun bahkan bayangan pun tidak terlihat “agar kamu tidak berlaku jahat dengan membuat berhala untuk dirimu sendiri, dalam bentuk apapun ...”

Kita cenderung membentuk berbagai citra/gambar – dari pribadi manusia dan Tuhan. Kita membutuhkan mereka sebagai orientasi dan di dalam kerinduan kita, kita menempatkan gambar-gambar ini sesuai dengan apa yang kita yakini dan apa yang kita pikirkan tentang seseorang. Alkitab sendiri pun mengandung banyak gambaran tentang Tuhan, menyamakan Tuhan dengan batu, sumber air dan cahaya.

Banyak gambar, namun sulit bagi kita kaum perempuan untuk membaca. Alkitab berbicara tentang Allah Abraham, Isaak dan Yakub. Apakah tidak ada perempuan yang memiliki Allah? Allah adalah Bapa Yesus. Mengapa kualitas „keibuan“ Allah tidak dapat dikaitkan dengan Ia sebagai seorang ibu? Allah adalah Tuhan, Raja, atau Hakim; setiap referensi kepada Tuhan dibuat dalam kata ganti maskulin.

Gambar sama seperti bahasa yang membantu menghidupkan gambar. Keduanya adalah sarana ampuh untuk memutilasi identitas kita sebagai perempuan. Alkitab menyaksikan fakta ini dan mengkritik pengidentifikasian Tuhan dan kelelakian. Tuhan bukanlah Tuhan laki-laki, namun banyak gambaran laki-laki yang kita gunakan. Ulangan 4:16 melanjutkan: “...

janganlah kamu berbuat jahat dengan membuat berhala bagi dirimu sendiri, dalam bentuk apapun – yang menyerupai laki-laki dan perempuan”.

“Aku adalah aku”

Layaknya sebuah gambar, begitu juga sebuah nama: Suatu saat Tuhan mengungkap namanya kepada Musa dan berseru dari semak yang terbakar: “Aku adalah aku”. Akar kata kerja bahasa Ibrani ‘hayah’ yang berarti berada, menjadi, terjadi. Dengan Nama ini, tidak mungkin mengungkap konsep-konsep filosofis yang abstrak. Ia menyuarakan makhluk yang konkret, menyangkut semua jenis kelamin dan kejadian dalam sejarah dan kekinian. “Aku akan berada di sana”, bukan berarti di dalam gambar, bukan karena kata-kata dan perbuatan manusia ingin Tuhan ada di sana. Tapi “Aku berada” sebagai seseorang yang berhadapan dengan kita. Ber-Ada berarti aktif sebagai orang Yang ‘melihat’ penderitaan; Yang ‘mendengar’ tangisan perempuan menghadapi dominasi patriarki; Yang ‘mengetahui’ penderitaan mereka; Yang ‘turun’ untuk membebaskan; Yang ‘memanggil’ dan ‘mengutus’ Musa untuk memimpin orang keluar dari perbudakan (Kel. 3:7-10).



Henrique Jacob/unsplash

Wujud Allah bukanlah sebuah keberadaan yang mengorbankan orang lain, tetapi Ia mencintai ciptaan, memberi ruang bagi orang lain untuk berada dan menjadi. Ia adalah “sebuah keberadaan dengan yang lain”. Ia adalah keberadaan yang terbuka bagi semua, yang terancam oleh hal-hal yang tak berwujud, yang tidak kelihatan di dalam masyarakat. Menurut tradisi Yahudi, nama adalah sebuah janji. Janji yang hadir dalam proses pembebasan dan dengan begitu, Allah menjangkau jauh melampaui bahasa laki-laki yang biasanya mendominasi. Di dalam janji tersebut ada penegasan untuk menjadi diri dan proses menjadi diri sendiri, yang terlalu sering ditolak oleh bahasa, struktur dan agama patriarki. Di titik pusat Alkitab tersedia ruang untuk melawan bahasa dan imajiner laki-laki yang menindas secara eksklusif.

Cara-cara yang menjanjikan untuk mengeksplorasi terjemahan dan nama-nama.

Berdaulat, dengan nama yang terungkap sehingga tidak dapat dimanipulasi oleh siapa pun, Tuhan adalah sumber permanen dari kebebasan manusia. Kita diundang, saudara

– saudari, untuk mempertanyakan dan mengkritik gambar yang kita gunakan ketika kita berbicara tentang Tuhan. Tuhan memanggil kita untuk menyingkirkan berhala-berhala yang sudah membeku dan mengeras. Dalam iman, kita diminta untuk mencari kata-kata baru untuk menceritakan kisah tentang Tuhan yang kita percayai. Itulah mengapa teologi feminis penting. Kaum Perempuan melangkah lebih jauh menunjuk cara-cara yang menjanjikan untuk mengeksplorasi terjemahan dan nama-nama yang melampaui polaritas pria-wanita, seperti “Sumber kehidupan” atau “Sumber Keberadaan”.

Masih jauh langkah yang ditempuh namun jika kita berjalan dalam pengharapan, kita melihat visi yang dimiliki Paulus: *“Tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, tidak ada lagi hamba atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki dan perempuan; karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (Gal 3:27-29).*

Kita semua benar-benar satu, jika Allah yang bukan laki-laki atau perempuan melainkan Yang hadir di mana pun perempuan dan laki-laki berjuang melawan sikap apatis dan ketidakpedulian serta mencari cara-cara yang baru dan kata-kata kehidupan.

Patung Kristus “Cristo Redentor” di Corcovado di Rio de Janeiro, didirikan pada tahun 1931.



Pdt. Dr Kerstin Neumann adalah Kepala Bidang Pendidikan Antarbudaya dan Teologi, Perempuan dan Gender di EMS

“Dia tidak akan mendengarkannya”

Refleksi Alkitab tentang 2 Samuel 13:1-22:
Pemeriksaan Tamar

Di hadapan kita ada "teks teror", begitulah Ahli Biblical Phyllis Trible menyebut narasi ini lebih dari 30 tahun yang lalu. Memang, teks ini kita tidak bicarakan di Gereja, kita juga tidak berkhotbah tentangnya dan kita ingin menghindar untuk membaca dengan cara apa pun. Ini adalah teks yang membuat kita tidak nyaman dalam banyak hal.

Berikut ini, saya ingin mengundang Anda untuk mengumpulkan keberanian Anda dan masuk ke dalam narasi teror ini, sebagaimana seseorang memasuki drama dalam delapan babak dan berinteraksi dengan karakter yang dalam kenyataannya adalah mereka yang kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari. Melalui narasi ini, kita dapat melihat konteks kita sendiri dan berhadapan dengan pikiran dan emosi yang dipicunya dalam diri kita secara pribadi.

Namun sebelum kita bertemu dengan karakter utama, narator mengingatkan kita bahwa ada latar belakang drama ini.

Adegan 0: Latar Belakang

Beberapa waktu berlalu...

Penghubung yang sangat singkat di awal narasi ini membawa kita kembali ke masa sebelum peristiwa ini terjadi, ke masa ketika keluarga 'kerajaan' ini mengalami skandal yang serupa. Bertahun-tahun yang lalu ketika anak-anak masih kecil, Raja Daud juga mendapati dirinya memiliki keinginan yang terlarang akan seorang perempuan. Batsyeba, istri Uria orang Het menjadi objek keinginannya dan tanpa ragu-ragu dia memanggilnya dan mengambilnya. Ketika ia terancam karena kehamilan Batsyeba, David mencoba menyembunyikan kesalahannya. Dan ketika dia gagal, dia merencanakan untuk melenyapkan suami Batsyeba. Kekerasan seksual ditutupi dengan pembunuhan. Meskipun episode ini seharusnya tetap menjadi rahasia dan mungkin pada akhirnya membawa penyesalan, namun

hal itu tetap ada dalam kesadaran keluarga dan ada ruang yang tersedia bagi anak-anak yang sedang tumbuh untuk segera mengalaminya.

Penghubung singkat ini menantang kita untuk bertanya apakah kekerasan seksual bersifat turun-temurun dan apakah anak-anak yang tumbuh di sekitar lingkungan pelaku yang tidak dihukum akan cenderung mengulangi pola keluarga.

Adegan 1: Cinta terlarang, keinginan terlarang

1) Absalom, putra Daud memiliki seorang saudara perempuan yang cantik bernama Tamar; dan Amnon, putra Daud, jatuh cinta padanya. 2) Amnon begitu tersiksa sehingga dia jatuh sakit karena Tamar saudara perempuannya masih perawan sehingga adalah mustahil bagi Amnon untuk melakukan apa pun padanya.

Dengan begitu, kita bertemu dengan tiga anak Raja Daud yakni Absalom, saudara perempuannya yang cantik bernama Tamar dan saudara tertua bernama Amnon. Kali ini adalah persoalan keluarga! Seorang ayah dan anak-anaknya dan ada sesuatu yang salah dalam relasi mereka. Amnon 'jatuh cinta' kepada saudara perempuannya atau lebih tepat 'memiliki hasrat kepadanya'. Tapi ada yang berdiri di antara dia dan objek keinginannya, yaitu saudaranya Absalom dan fakta bahwa saudaranya masih perawan. "Melakukan sesuatu padanya" akan menghasilkan sesuatu yang tidak mudah "diperbaiki". Tidak seperti apa yang coba dilakukan ayahnya dengan seorang perempuan yang sudah menikah di mana





Public Domain/CC0 1.0

Pemeriksaan Tamar, ditafsirkan sekitar tahun 1640 oleh pelukis Prancis Eustache LeSueur. Dalam penggambarannya, kekerasan adegan dilunakkan dengan meminjam dari bentuk representasi patung klasik. Namun, pelukis menggambarkan pelaku dengan pisau yang diangkat dengan cara mengancam - sesuatu yang tidak terjadi dalam Alkitab.

kehamilan dapat dituduhkan kepada suami. Jadi, ini yang membuat diri Absalom sakit.

Menemukan diri berada di dalam situasi hasrat yang terlarang atau hubungan seksual yang mustahil, melahirkan dilema: apa yang harus dilakukan? Amnon mulai dengan membuat dirinya sakit, bergumul memikirkannya, membiarkan hasratnya menelan dirinya.

Adegan 2: Plot

3) Tetapi Amnon memiliki seorang teman yang bernama Yonadab, anak dari kakak Daud yang bernama Simea. Dan Jonadab adalah orang yang sangat licik. 4) Dia berkata kepadanya: 'Hai putra raja, mengapa kamu begitu merana setiap pagi? Maukah kamu memberitahuku?' Amnon berkata kepadanya, 'Aku mencintai Tamar, saudara perempuan dari Absalom, saudaraku.' 5) Jonadab berkata kepadanya, 'Berbaringlah di tempat tidurmu, dan berpura-pura sakit; dan apabila ayahmu datang menengokmu, katakan padanya,

'Izinkan adikku Tamar datang memberiku makan dan menyiapkan makanan di depan mataku, sehingga aku bisa melihatnya dan makan makanan dari tangannya.

Anggota keluarga lainnya terlibat. Sepupu dan teman, Jonadab dikenal karena kelicikannya – kata sifat yang ditemukan dalam kitab Kejadian ketika kita diperkenalkan dengan ular! Dan seperti ular, dia bisa memahami keinginan temannya dan bisa menyusun rencana licik: Berbohong, menjebak, dan mengambil.

Betapa mengerikan menyadari bahwa tindakan itu tidak hanya direncanakan sebelumnya tetapi juga dilakukan dengan hati-hati oleh kedua laki-laki ini. Korban terisolasi dari perlindungan apa pun, dia tidak hanya akan dipekerjakan tetapi juga ditempatkan pada posisi di mana dia menjadi objek nafsu visual karena pelakunya akan melihatnya 'menyiapkan makanan di hadapannya' dan dia kemudian akan dibawa dengan mudah dalam cengkraman pelaku karena dia akan dipaksa untuk memberinya makan dengan tangannya sendiri.

Apakah rencana semacam ini benar-benar berdasarkan kenyataan? Apakah kita melihat hal ini mungkin terjadi di kalangan mahasiswa atau rekan kerja? Mungkin bukan tidak mustahil, teman-teman bersekongkol sedemikian rupa untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Adegan 3: Menjerat yang berkomplotan

6) Lalu Amnon berbaring dan berpura-pura sakit. Dan ketika raja datang menemuinya, Amnon berkata kepada raja: *Tolong izinkan adikku Tamar datang dan membuat beberapa kue di depan mataku, sehingga aku bisa makan dari tangannya.* 7) Kemudian Daud menyuruh Tamar pulang ke rumah dan berkata, *'Pergilah ke rumah saudaramu Amnon, dan siapkan makanan untuknya.'*

Tidak setiap hari kita mendengar perintah seorang pangeran dan raja menjalankannya. Untuk mewujudkan rencananya, Amnon membutuhkan otoritas ayahnya, dari orang yang lebih berkuasa darinya untuk memberikan perintah yang tidak dapat dinegosiasikan atau ditolak. Tapi mengapa raja menerima untuk menjadi bagian dari ini? Apakah dia tidak mengerti tentang apa permintaan ini? Atau apakah dia tidak ingin memahami bahwa putranya sementara mengikuti jejaknya: Menginginkan, mengutus dan mengambil?

Dengan mengeluarkan perintahnya kepada Tamar, David telah menyetel nasib Tamar.

Bisakah bos atau bahkan pemimpin Gereja terkadang menggunakan otoritas serupa untuk memasukkan perempuan ke dalam perangkap? Apakah mereka terkadang tidak ingin melihat apa yang terjadi tepat di depan mata mereka?

Adegan 4: Perangkap

8) Maka pergilah Tamar ke rumah saudaranya, Amnon di mana ia sedang berbaring. Dia mengambil adonan, menguleninya dan membuat kue di depan matanya dan memanggang kue. 9) Kemudian dia mengambil panci dan meletakkannya di hadapannya, tetapi dia menolak untuk makan. Amnon berkata, 'Suruhlah setiap orang keluar meninggalkan aku.' Lalu semua orang keluar meninggalkan dia. 10) Kemudian Amnon berkata kepada Tamar, 'Bawalah makanan itu ke dalam kamar, supaya aku bisa makan dari tanganmu. Maka Tamar mengambil kue-kue yang telah dibuatnya dan membawanya ke dalam kamar itu kepada Amnon, saudara laki-lakinya. 11) Tetapi ketika dia membawa makanan ke dekatnya untuk makan, dia memegang Tamar dan berkata kepadanya, 'Ayo, tidurlah denganku, saudara perempuanku.'

Sangat mengejutkan betapa banyak tugas yang harus dilakukan Tamar di depan mata semua orang sementara pelakunya berbaring sebagai 'pengintip' yang mengawasinya. Namun, semua para saksi tersebut yang pada saat kejadian sudah pasti memahami niat pemuda itu, berjalan keluar. Orang bisa berargumen bahwa mereka tidak punya pilihan, bagaimanapun juga dia adalah pangeran. Mereka bisa kehilangan pekerjaan jika mereka keberatan atau mempertanyakan niat bos mereka. Atau mungkin mereka merasa itu bukan urusan mereka. Mereka ada di sana untuk melayani bukan menghakimi. Selain itu, bagaimanapun juga ini adalah urusan keluarga antara kakak dan adik.

Akhirnya, dia tidak hanya menggunakan statusnya untuk memaksa para pelayannya untuk keluar tetapi juga kekuatan fisiknya untuk memegangnya saat kita – para pembaca – mengawasinya.

Adegan 5: Pembelaan diri

12) Dia menjawabnya, 'Tidak, saudaraku, jangan memaksaku; karena hal seperti itu tidak dilakukan di Israel; jangan lakukan hal yang begitu keji! 13) Adapun aku, kemanakah ku bawa kecemaranku? Dan kamu, kamu akan dianggap sebagai orang yang bebal di Israel. Sekarang karena itu saya mohon, berbicaralah dengan raja; karena dia tidak akan menolak memberikan aku kepadamu.'



Dalam sebuah survei oleh UN Women UK, ada 97 persen perempuan yang berusia antara 18 hingga 24 tahun mengatakan bahwa mereka pernah dilecehkan secara seksual dalam berbagai cara setidaknya sekali. Perempuan dan laki-laki bergabung untuk menarik perhatian atas fakta yang mengejutkan ini dengan menyelenggarakan "97 persen Jalan Kaki" di London pada 3 April 2021.

Menyadari dia telah masuk dalam jebakan, Tamar mengangkat suaranya. Dengan jelas ia mengatakan TIDAK dan kemudian melanjutkan dengan membuat daftar dari semua jenis argumen yang mungkin bisa membujuk pelaku untuk mengalah. Dia mengajukan argumen berdasarkan kekerabatan dan budaya. Dia menggambarkan tindakan itu sebagai hal yang keji, dia menyebutkan konsekuensi untuk dirinya sendiri dan untuk pelakunya. Terakhir, dia memohon dan memohon bahwa jika ini tak terhindarkan maka biarkan setidaknya tindakan ini berdasar hukum. Dia berbicara beralasan dan bijak. Namun sayangnya, dia tidak memiliki kekuatan.

Adegan 6: Kejahatan

14) Tapi Amnon tidak mau mendengarkannya; dan karena dia lebih kuat dari Tamar, dia memaksanya dan tidur dengannya. 15) Kemudian Amnon diliputi kebencian yang sangat besar terhadap Tamar; ya, kebenciannya bahkan lebih besar dari nafsu yang dia rasakan untuknya. Amnon berkata kepadanya, 'Keluar!' 16) Tetapi dia berkata kepada Amnon, 'Tidak, saudaraku karena mengusirku pergi adalah kesalahan yang lebih besar daripada apa yang telah kamu lakukan kepadaku. Tetapi dia tidak mau mendengarkannya. 17) Dia memanggil pria muda yang melayaninya dan berkata, 'Singkirkan perempuan ini dari hadapanku, dan kunci pintunya setelah dia pergi.'

Ucapan Tamar jatuh ke telinga yang tuli. Dua kali kita membaca dalam teks ini: Dia tidak mau



usplash/Ehmetator Akhere Unuabona

mendengarkannya! Amnon tidak mendengar argumen Tamar sebelumnya dan juga alasan setelahnya. Dan meskipun dia berusaha mati-matian untuk meluruskan dan mengatasi situasi tersebut dengan cara yang paling terhormat dan adil, nafsu pria itu padanya berubah menjadi kebencian. “Ayo tidurlah denganku adikku” menjadi “singkirkan perempuan ini dari hadapanku”. Tamar diusir karena kesalahan yang telah Amnon lakukan dan pintu dikunci setelah ia pergi.

Seberapa sering kita melihat ini terjadi? Seorang korban diusir, disingkirkan, dipecat atau diceraikan bahkan ketika dia mencoba meluruskan kesalahan si penyerang.

Adegan 7: Ratapan

18) *(Ia mengenakan baju kurung panjang berlempang; karena begitulah pakaian putri-putri raja yang masih perawan pada zaman dahulu). Kemudian pelayan Amnon mengeluarkannya dan mengunci pintu di belakangnya. 19) Tetapi Tamar menaruh abu di kepalanya dan merobek baju kurung yang dikenakannya; dia meletakkan tangannya di atas kepalanya dan pergi sambil meratap dengan nyaring.*

Dia tetap tidak mau diam. Putri raja yang berharga telah menjadi perempuan yang hancur dan dia ingin dunia melihat dan mendengar apa yang telah terjadi padanya. Bukannya pergi diam-diam, Tamar malah membuat keributan. Dia meratap dengan cara yang khas pada waktu itu dengan meletakkan

abu di kepalanya dan meletakkan tangannya di kepalanya. Dia menangis keras-keras, dia merobek simbol keperawanannya yakni baju kurung panjang berlempang sebagai tanda pembangkangan yang terlihat.

Jarang kita jumpai perempuan yang membuat keributan setelah mengalami pemerkosaan. Di sebagian besar budaya, bersembunyi daripada menangis dengan keras adalah reaksi yang lebih umum. Gerakan #metoo adalah upaya untuk berteriak keras di negara-negara Barat. Apa yang kita temui dalam konteks kita sebagai reaksi terhadap kekerasan seksual?

Adegan 8: Pembungkaman

20) *Kakaknya, Absalom berkata kepadanya, 'Apakah Amnon, saudaramu telah bersamamu? Untuk sekarang, diamlah saudariku; Dia adalah saudara laki-lakimu, jangan terlalu dipikirkan tentang itu.' Lalu Tamar tinggal di rumah saudara laki-laknya, Absalom sebagai perempuan yang terasingkan. 21) Ketika Raja Daud mendengar semua hal ini, dia menjadi sangat marah, tetapi dia tidak menghukum putranya, Amnon karena dia mencintainya, karena Amnon adalah anak sulungnya. 22) Tetapi Absalom tidak berbicara kepada Amnon, baik itu tentang hal-hal yang baik atau buruk; Absalom membenci Amnon, karena dia telah memperkosa Tamar, saudara perempuannya.*

Tamar yang pemberani, fasih berbicara dan ekspresif telah dibungkam oleh laki-laki di sekitarnya. Kakaknya Absalom menyuruhnya diam. Ayahnya, David tidak menghukum pelaku. Dan tidak ada yang bersuara!

Akibatnya, dia tetap menjadi perempuan yang terasingkan di rumah saudara laki-laknya dan kita pun tidak mendengar apa pun tentang dia dalam kisah keluarga selanjutnya. Hidupnya telah berhenti!

Jika seorang pria bangkit dan membela perempuan ini, maka hidupnya akan selamat: sepupunya merencanakan, sang ayah menutup mata, para pelayan pergi, saudara laki-laki kepercayaannya membungkamnya, sementara yang lain memperkosanya.

Diskusi:

- Manakah dari delapan (+1) adegan berikut yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?
- Apakah ada sesuatu dalam konteks Anda yang bersinggungan dengan adegan ini?
- Adakah kata Injil untuk adegan ini?



Pdt. Dr. Rima Nasrallah-van Saane adalah anggota jaringan Perempuan EMS dan mengajar di Near East School of Theology, Lebanon.

Perempuan adalah Pengemban Gambar Allah

Refleksi Alkitabiah tentang Kejadian 1:27



michelle.com/unsplash

Demonstran juga bisa menulis "Kejadian 1:27" di posternya.

Lalu Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya mereka; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Kesadaran bahwa pria dan wanita adalah makhluk Tuhan membawa kita ke meja solidaritas ini, pada hari ini. Kita telah sepenuhnya memahami bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya. Perempuan dan laki-laki diciptakan untuk menjadi partner satu sama lain. Kita menyadari bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara. Oleh karena itu, tidak boleh ada superioritas maupun inferioritas.

Namun, pembagian peran gender telah menyingkirkan perempuan ke ranah "domestik", sedangkan laki-laki hadir di ranah publik. Tetapi kesaksian alkitabiah menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk Allah, diciptakan menurut gambar-Nya, memiliki sifat dan martabat mereka sendiri dan harus menjadi mitra satu sama lain. Secara teologis, hal ini menegaskan bahwa perempuan adalah sesama pengemban citra Allah.

Sebagai sesama pengemban gambar Allah, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berperan dalam segala bidang kehidupan. Pembagian peran seksual yang menempatkan perempuan pada posisi marginal, sama sekali tidaklah alkitabiah. Sebagai

pengemban citra Tuhan, perempuan bebas mengembangkan diri dengan mengoptimalkan karunia yang Tuhan berikan kepada mereka, baik secara intelektual maupun talenta lainnya.

Saat ini, kesetaraan ditantang oleh diskriminasi dan kekerasan di banyak level dan di banyak bidang. Teks Alkitab harus menjadi dorongan bagi kita untuk mengenali kenyamanan kita dan melangkah keluar dari zona nyaman kita untuk merasakan lebih banyak empati untuk semua perempuan. Kita dipanggil untuk melakukan tanggung jawab kita setiap hari demi kesetaraan bagi semua: melalui dukungan dan kerja aktif, melalui tulisan, dan melalui bacaan.

Kita ingin dikelilingi oleh kisah-kisah yang bukan milik kita. Karena kita percaya bahwa kisah tersebut adalah kisah umum yang menyatukan kita di meja solidaritas ini. Sebagai perempuan yang bersama dengan kaum laki-laki di era ini, marilah kita dengan setia mengangkat suara kita dan bertanya terus menerus: "bagaimana kabar sesamaku?" Bantuan dan dukungan apa saja yang harus saya berikan agar citra Tuhan pada perempuan, sama-sama terpelihara dan terlindungi untuk kebaikan semua. Bersama dengan semua ciptaan, perempuan dan laki-laki sama-sama pengemban gambar Allah.

Semoga meja solidaritas ini dan suara-suara yang disuarakan bersama serta tindakan yang diambil bersama dipenuhi dengan berkah Tuhan hari ini. Amin



Dr. Lidya Tandirerung adalah anggota Jaringan Perempuan EMS dan dosen di STT INTIM Makassar

Doa

Allah Sang Kasih,
 tolong aku dan tunjukkan jalan
 keluar dari kesengsaraan, bahaya dan keputusasaan .

Allah, Yang dulu lahir di kandang domba,
 Engkau datang kepada kami sebagai manusia yang sangat kecil,
 sangat lemah dan tak mencolok:

Dengarkan dan dampingi aku,
 dengan penghiburan, kebijakan dan dikelilingi oleh orang-orang baik.
 Tolong aku untuk melihat apa yang benar dan mengenali
 apa yang harus dilakukan.

Beri aku keberanian untuk mengatasi rasa takut dan rasa malu
 Serta dapat mencari dan menerima bantuan.

Beri aku kekuatan untuk mengambil langkah
 dan melawan musuhku, si pelaku.

Beri aku keyakinan akan masa depan,
 agar aku bisa meninggalkan kesengsaraanku
 dan menjalani kehidupan yang berbeda.

Allah, Sang Bintang Betlehem,
 tuntunlah aku dan bersinarlah di jalanku,
 supaya aku tidak tersandung dan jatuh.

Berjalanlah denganku, selangkah demi selangkah.

Terima kasih untuk orang-orang yang baik padaku saat berjumpa,
 yang sungguh - sungguh bermaksud baik
 dan mendukung dengan bantuan dan saran

Amin

Sylvia Dieter
 Sekretaris, Departemen
 Gereja dan Masyarakat
 EFW

Doa Syafaat

Ya Tuhan, kami berdoa untuk semua orang yang kehilangan tawanya dan yang kehilangan imannya kepadaMu; untuk mereka yang berputus asa, yang hidupnya hancur dan yang harus hidup dengan luka-luka mereka.

Kami berdoa untuk semua orang yang ditinggalkan dengan kegelisahan, kemarahan dan rasa sedih, yang terganggu menghadapi kekerasan yang tidak bermakna, bagi mereka yang peduli pada korban, untuk semua orang yang berusaha mengungkap kejahatan yang mengerikan dan justru sering mengalami kehancuran.

Jatuh ke dalam tangan si pelaku, yang melukai kehidupan mereka yang tak bersalah dan menghancurkan banyak orang.

Lawan mereka, yang menyalahgunakan FirmanMu dan membenarkan kekerasan. Beri kekuatan dan penghiburan bagi mereka yang menderita kekerasan dan trauma. Beri kami keberanian untuk mencegah perbuatan jahat.

Tunjukkan pada kami di mana kami dibutuhkan dan di mana kami perlu melihat dengan cermat. Kami berterima kasih kepada semua yang berusaha membantu dan menyembuhkan. Mari kita semua alami cinta dan perhatian, agar kita bisa tertawa dan percaya, berharap dan mencinta.

Amin

*Copyright:
Liturgi dari Gereja Protestan
Kurhesse-Waldeck (ed.):
Wunde Punkte - Eine
Andachtenreihe zum Thema
Gewalt, Kassel 2022, Hal.
18/19*

Doa Bapa Kami

Bapa kami di surga

Engkau adalah Bapa yang baik, yang selalu memberi anugrah yang baik dan peduli pada kami.

Dimuliakanlah NamaMu.

Semoga Engkau dikenal sebagai Allah keadilan, belas kasihan dan cinta kasih serta kebenaran oleh para korban dan pelaku kekerasan dalam rumah tangga dan keluarga.

Datanglah KerajaanMu.

Berikanlah seluruh sumber daya kerajaanMu kepada para korban dan pelaku kekerasan dalam rumah tangga dan keluarga. KerajaanMu mengancurkan kekuatan penindas dan meninggikan yang rendah hati dan mereka yang direndahkan, membawa penyembuhan bagi yang terluka dan tidak melihat penampilan luar melainkan kedalaman hati. KerajaanMu menyatukan orang-orang dari berbagai budaya, bahasa dan suku dalam kesetaraan dan anugerah dan harapan.

Jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di surga.

Kami percaya pada kehendakMu yang sempurna. Karena Engkau sungguh-sungguh baik, sehingga kami percaya pada kebaikan kehendakMu.

Berilah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.

Bapa, kami memiliki banyak kebutuhan. Tolong beri kami dukungan yang kami perlukan untuk keluar dari situasi kekerasan. Tolong beri kami belas kasih dan kebijakan ketika kami mendampingi yang lain. Tolong beri kami harapan melalui Injil Mu.

Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.

Ya Allah, kami mohon pengampunan-Mu atas keterlibatan kami, sikap apatis kami, atau keterlibatan kami dalam kekerasan dalam rumah tangga dan keluarga. Tuhan beri kami anugrah kemampuan untuk memaafkan.

Janganlah membawa kami ke dalam percobaan.

Kami tergoda untuk menyerah atau putus asa. Tolong kami untuk menjauhi hal ini dan masuk kedalam ketekunan dan harapan. Kami tergoda untuk mempertahankan budaya dan kebiasaan yang menindas dan menguasai. Pimpin kami untuk menjauh dari hal itu, menuju kepada rasa hormat dan kebebasan.

Dan bebaskan kami dari kejahatan.

Engkau telah menaklukkan semua kejahatan—semua kesalahan di dalam diri kami dan di sekitar kami. Tidak ada kekuatan yang bisa melawan Mu. Berikan kebebasan, penyembuhan dan perlindungan kepada semua yang membutuhkannya.

AMIN

*Copyright: Common Grace,
Australia*

Berkat

Tuhan memberkati engkau,
bahwa penderitaan kemarin
dan ketakutan akan hari esok
kehilangan terornya
dan bahwa pesan keselamatan dunia
terpatri dalam dirimu.

Copyright:
Liturgi dari Gereja Protestan
Kurhesse-Waldeck (ed.):
Wunde Punkte - Eine
Andachtenreihe zum Thema
Gewalt, Kassel 2022, Hal. 21

Ini bukan janji kosong

Berkat bagi Kaum Perempuan di masa-masa sulit

*“Aku tidak akan pernah menolak siapa pun yang datang kepadaKu.”
Yohanes 6:37*

Semoga Tuhan memberkati semua orang di bumi dengan kedamaian,
kekuatan, ketenangan dan kepercayaan diri.

Janji ini dan kekuatan penguatan dari berkat ini
dimaksudkan secara khusus untuk semua perempuan dan anak-anak,
yang sedang mengalami masa-masa sulit.

Entah karena sakit atau kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaan atau
karena terpaksa melarikan diri, entah karena perang atau konflik lainnya,
kemiskinan

Kesengsaraan, dukacita atau kesepian

Sylvia Dieter
penanggung jawab di
Persekutuan Perempuan di
Württemberg

KNOW YOUR A-Z

Prevent violence against women - challenge gender stereotypes and promote respect.



ASK

women you know about their experiences of sexism and harassment.



BELIEVE

reports of violence and sexual assault. Offer support, not suspicion.



CHANGE

the conversation to talk about who she is, not what she looks like.



DON'T

ask "Why doesn't she leave?", ask "Why is he violent?"



ENCOURAGE

men and boys to talk about their thoughts and emotions.



FIND

ways to support women's choices, whatever they are.



GIVE

women and men equal opportunities and assume they have equal abilities.



HELP

young people understand sexual consent and free agreement.



INSPIRE

boys and girls to be equally strong, thoughtful and compassionate.



JUST

don't laugh at jokes that put women down.



KNOW

that gender inequality hurts men, women and kids.



'LIKE A GIRL'

isn't an insult; don't use it like one.



MAKE

an effort to talk positively about strong and powerful women.



NOTICE

when a woman is interrupted or spoken over, and call it out.



OPPOSE

gender stereotypes - they disadvantage all of us.



PUSH

yourself to parent equally with your partner.



QUESTION

what it means to be a 'good man'.



RELEARN

your history: Google 'women who changed the world'.



SHOW

children examples of women and men doing non-stereotypical jobs.



TALK

about equal pay at work.



UNDERSTAND

that there are many myths about what causes violence.



VALUE

women's voices and opinions; ask them what they think.



WALK

away from mates who don't respect women.



(E)XAMINE

how women are portrayed in popular culture - don't buy into it.



YOU

have a role in ending violence - speak up and act whenever you can.



ZIP-IT

Don't make that sexist joke or demeaning comment.

Domestic Violence Resource Centre Victoria

Preventing violence, promoting respect



Our WATCH
End violence against Women And Their Children

Kita Membutuhkan Kedamaian dan Iman

Sebuah puisi

Pria dan wanita

Mereka saling melecehkan

Mereka menyiksa anak-anak mereka

Orang-orang tidak akan mendapatkan kelegaan di dalam dirinya

Orang-orang dilecehkan di sini

Negara kita akan berakhir dengan kematian

Karena para pelaku kejahatan

Anak-anak menjadi pengguna narkoba

Anak-anak menjadi pecandu narkoba

Kita tidak bisa lagi diam

Hal ini telah mempengaruhi bangsa kita

Orang-orang menyuntik dirinya dengan narkoba

Mereka mengatasi masalah mereka dengan narkoba

Afrika Selatan telah memilih langkah yang salah,

“perjalanan narkoba, Dagga”

Kita tidak bisa membiarkan Lucifer bermain-main di kepala kita,

di sekitar dahi kita,

Di Luar sini, orang-orang sekarat

Kedengarannya menyakitkan, itu menyakitkan

Karena mereka adalah manusia,

Mereka hidup seperti kita; bernafas seperti kita

Kekerasan berbasis gender sebelumnya juga tidak benar

Kekerasan berbasis gender bahkan sekarang pun tidak benar

Kekerasan berbasis gender tidak boleh memperoleh makna apa pun

Kekerasan berbasis gender membawa kematian

Kekerasan berbasis gender di masa depan juga tidak akan benar

Kita butuh kedamaian di negara kita

Dan kita membutuhkan iman

*Mpho Motholo, siswa kelas 7, di SD Katlehong.
Sekolah tersebut berada di salah satu kota termiskin di Johannesburg, Afrika Selatan.*



**Evangelical Mission
in Solidarity**